

PENINGGALAN KERAMIK KUNO DI UJONG PANCU

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RISKI NANDA

NIM. 170501071

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M/ 1443 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Tugas Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

RISKI NANDA
NIM. 170501071

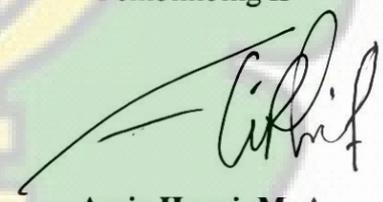
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

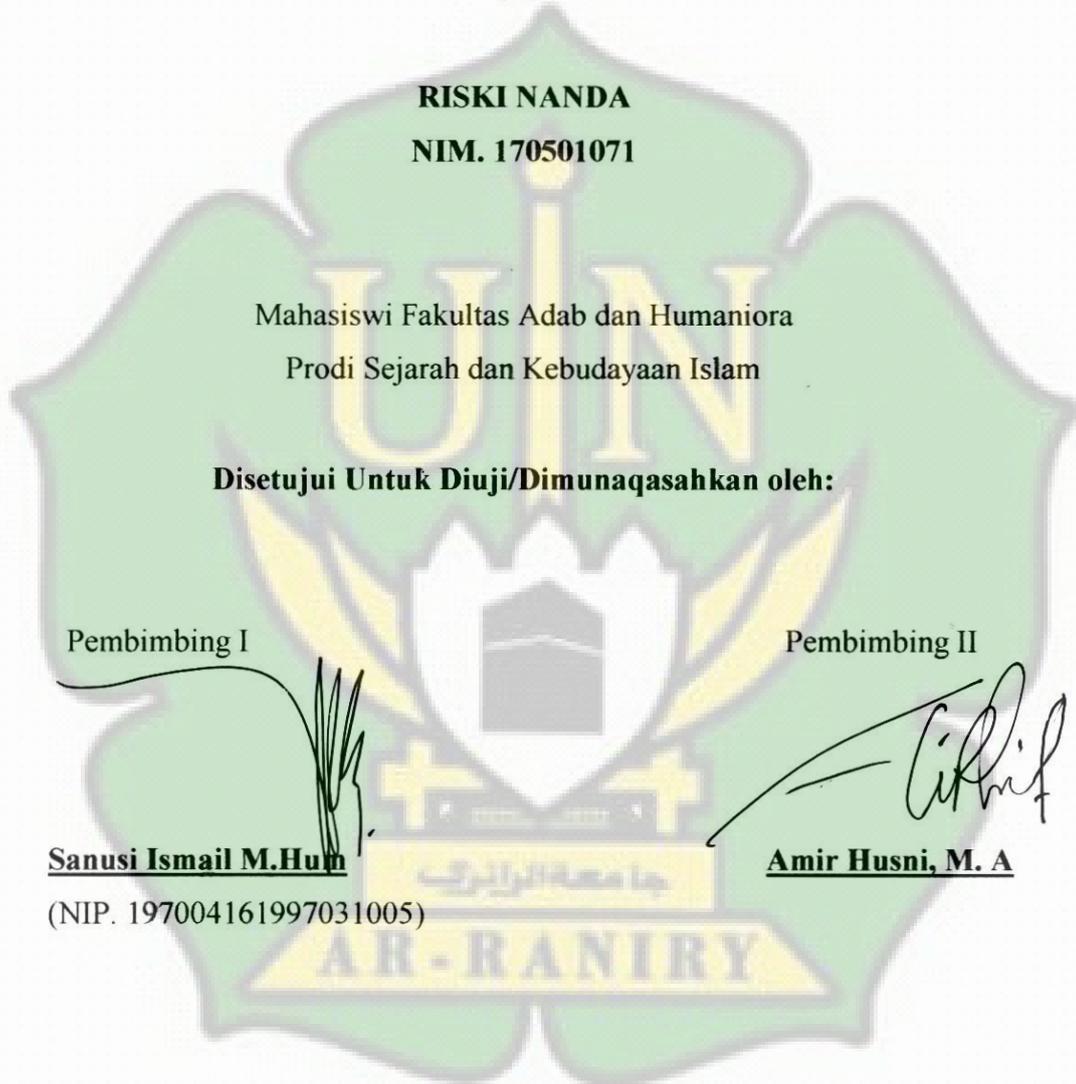
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I


Sanusi Ismail M. Hum
(NIP. 197004161997031005)

Pembimbing II


Amir Husni, M. A



SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

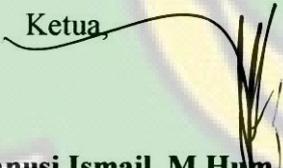
Pada hari/tanggal

Rabu/29 Desember 2021 M
25 Jumadil Awal 1443 H

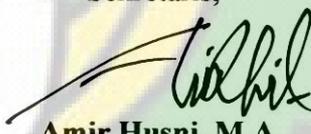
Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,


Sanusi Ismail, M.Hum
NIP. 197004161997031005

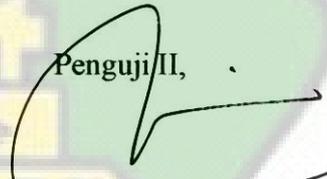
Sekretaris,


Amir Husni, M.A

Penguji I,


Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 196404251991011001

Penguji II,


Drs. Nasruddin AS., M.Hum
NIP. 196212151993031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riski Nanda
NIM : 170501071
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Peninggalan Keramik Kuno di Ujung Pancu

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya isi dari Karya Ilmiah ini adalah ASLI karya yang saya buat sendiri. Apabila ditemukan pelanggaran-pelanggaran dalam penyusunan skripsi berupa penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 29 Desember 2021

Yang Menyatakan,



Riski Nanda
Riski Nanda

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriringi salam penulis sanjungkan kepada keharibaan Nabi Besar SAW, beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah menemani dalam memperjuangkan agama Allah hingga kebenaran berada ditengah-tengah kita dalam iman dan Islam penuh dengan rahmat dan hidayah seperti yang dirasakan saat ini. Skripsi ini berjudul **“Peninggalan Keramik Kuno Di Ujong Pancu”**. Tugas akhir yang saat ini penulis kerjakan merupakan sebuah tuntutan untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) dan sebagai langkah akhir dalam menyelesaikan program studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Sanusi Ismail, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian selaku pembimbing pertama yang telah memberi bimbingan skripsi ini dengan baik serta memberikan ilmu yang bermanfaat. Terimakasih atas segalanya semoga apa yang telah dicurahkan dibalas oleh Allah Swt.

2. Amir Husni, M.A. selaku dosen pembimbing kedua yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan memberikan motivasi. Terimakasih atas bimbingan dengan penuh keikhlasan, semoga kebaikan serta ilmu yang telah diberikan dibalas oleh Allah Swt.
3. Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Segala hormat saya ucapkan terimakasih yang tak henti-hentinya untuk yang paling saya cintai dalam kehidupan ini dengan sepenuh jiwa dan raga yaitu kedua orang tua saya bapak Abdullah Puteh dan ibu Jamalia Ismail. Mereka merupakan orang paling hebat yang senantiasa mendoakan, menyangi dan merawat saya dari kecil hingga dapat menyelesaikan studi S1, semoga semua kebaikan Ayah dan Ibu dibalas dengan kebaikan-kebaikan yang lainnya oleh Allah Swt. Terimakasih untuk segalanya orangtua tercinta.
5. Terimakasih kepada sahabat-sahabat yang telah mendukung penulis serta memberi semangat sehingga skripsi ini selesai.
6. Penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Keuchik *Gampong* Lam Teungoh dan bapak Keuchik *Gampong* Lam Guron serta masyarakat, yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, dengan memberi izin untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang penulis butuhkan. Semoga semua kebaikannya dibalas oleh Allah Swt.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan baik dalam cara penulisan, maupun dari segi mendapatkan sumber informasi masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya penulis bisa lebih baik lagi, penulis berharap bahwa tulisan ini bisa bermanfaat untuk pembaca serta penulis sendiri. Sesungguhnya kebenaran yang mutlak hanya milik Allah semata dan hanya kepadanya penulis berserah diri. Semoga semua kebaikan atas bantuan yang penulis terima dari mereka semua yang telah mau membantu menyelesaikan penulisan ini diberikan pahala yang berlimpah dan diberikan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

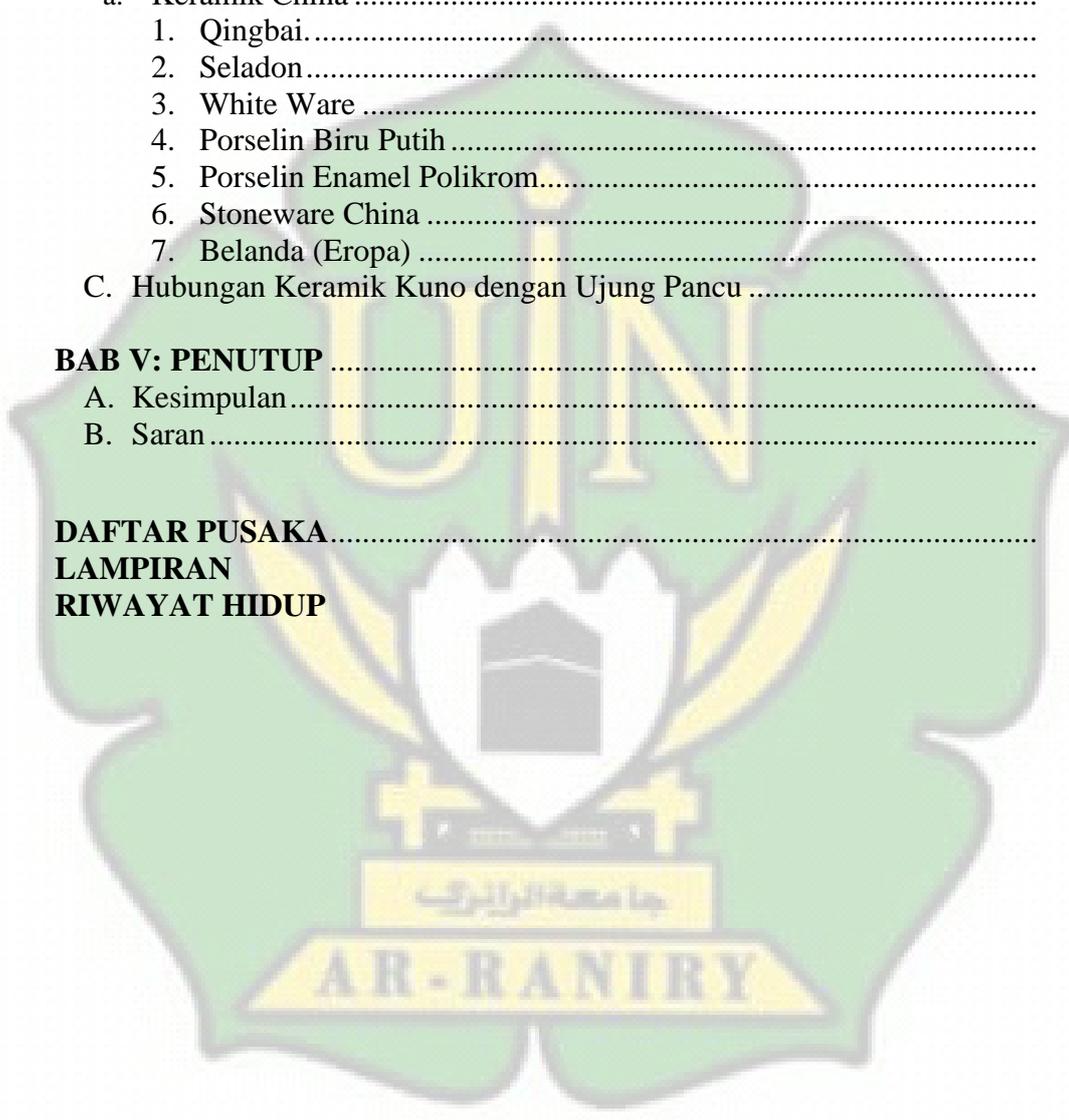
Banda Aceh, 29 Desember 2021
Penulis,

Riski Nanda

DAFTAR ISI

JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Fokus Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Penjelasan Istilah	6
G. Kajian Pustaka	8
H. Metode Penelitian	10
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	15
A. Letak Geografis	15
B. Pendidikan dan Sosial Kebudayaan.....	18
C. Sejarah Ujong Pancu	21
1. Sumber Cina	22
2. Sumber Arab.....	22
3. Sumber Italia (Eropa)	24
4. Sumber Portugis (Eropa)	25
5. Sumber Melayu	26
6. Sumber Belanda (Eropa)	26
7. Ujong Pancu pada masa Kesultanan Aceh	27
BAB III: KERANGKA TEORI TENTANG KERAMIK	33
A. Pengertian Keramik	33
B. Negara-Negara Penghasil Keramik	37
1. China.....	37
a. Seladon	38
b. Qingbai	40
c. Porselin Putih (<i>white ware</i>)	41
d. Porselin Biru Putih	41
e. Porselin enamel	42
2. Keramik Eropa.....	43
a. Inggris.....	44
b. Skotlandia	45

c. Belanda.....	45
C. Sejarah Perdagangan Keramik di Nusantara	46
BAB IV: Tinggalan Keramik di Ujong Pancu.....	53
A. Sebaran Keramik di Desa Lam Teungoh dan Lam Guron	53
B. Klasifikasi Keramik.....	69
a. Keramik China	70
1. Qingbai.....	70
2. Seladon.....	72
3. White Ware	73
4. Porselin Biru Putih	74
5. Porselin Enamel Polikrom.....	77
6. Stoneware China	79
7. Belanda (Eropa)	79
C. Hubungan Keramik Kuno dengan Ujung Pancu	80
BAB V: PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSAKA.....	92
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Area Mukim dan Gampong.....	18
Tabel 4.1 Jumlah Pecahan Keramik Berdasarkan Jenis di Ujong Pancu.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 1.....	62
Gambar 4.2	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 2.....	63
Gambar 4.3	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 3.....	64
Gambar 4.4	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 4.....	65
Gambar 4.5	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 5.....	66
Gambar 4.6	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 6.....	67
Gambar 4.7	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 7.....	68
Gambar 4.8	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 8.....	69
Gambar 4.9	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 9.....	69
Gambar 4.10	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 10.....	70
Gambar 4.11	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 11.....	71
Gambar 4.12	Penemuan Sebaran Nisan Di Situs 12	72
Gambar 4.13	Penemuan Sebaran Diway Di Situs 13	73
Gambar 4.14	Penemuan Sebaran Nisan Kuno Di Situs 14	74
Gambar 4.15	Penemuan Sebaran Keramik Di Situs 15.....	74
Gambar 4.16	Penemuan Sumur Kuno Di Situs 16.....	77
Gambar 4.17	Penemuan Pecahan-Pecahan Keramik Qingbai.....	77
Gambar 4.18	Penemuan Pecahan Keramik Qingbai Mangkuk Dan Piring ...	78
Gambar 4.19	Penemuan Pecahan – Pecahan Keramik Seladon.....	78
Gambar 4.20	Penemuan Pecahan Keramik Seladon Tidak Terindenfikasi ...	78
Gambar 4.21	Penemuan Pecahan Mangkuk Jenis Keramik Seladon.....	79
Gambar 4.22	Penemuan Pecahan Piring Jenis Keramik Seladon	80
Gambar 4.23	Penemuan Pecahan Keramik Jenis White Ware.....	80
Gambar 4.24	Penemuan Pecahan Bagian Dasar Keramik White Ware	80
Gambar 4.25	Penemuan Pecahan Bagian Badan Keramik White Ware	80
Gambar 4.26	Penemuan Pecahan Mangkuk Keramik White Ware	80
Gambar 4.27	Penemuan 3 Pecahan Keramik Dinasty Ming	81
Gambar 4.28	Penemuan Pecahan Bibir Keramik Porselin Biru Putih	81
Gambar 4.29	Penemuan Pecahan Dasar Keramik Porselin Biru Putih	81
Gambar 4.30	Penemuan Pecahan Badan Keramik Porselin Biru Putih	82
Gambar 4.31	Penemuan Pecahan Mangkuk Sedang Keramik Porselin Biru Putih	82
Gambar 4.32	Penemuan Pecahan Mangkuk Kecil Keramik Porselin Biru Putih.....	83
Gambar 4.33	Penemuan Pecahan Piring Besar Keramik Porselin Biru Putih	83
Gambar 4.34	Penemuan Penutup Cambung Keramik Porselin Biru Putih	83
Gambar 4.35	Penemuan Pecahan Tidak Terindenfikasi Keramik Porselin Biru Putih	83
Gambar 4.36	Penemuan Pecahan Keramik Enamel Polikrom.....	83
Gambar 4.37	Penemuan Pecahan Bagian Dasar Keramik Enamel Polikrom	84
Gambar 4.38	Penemuan Pecahan Mangkuk Keramik Enamel Polikrom.....	84
Gambar 4.39	Penemuan Pecahan Piring Keramik Enamel Polikrom	84

Gambar 4.40	penemuan pecahan keramik Stoneware China	84
Gambar 4.41	penemuan pecahan kendi keramik Stoneware China	86
Gambar 4.42	Penemuan pecahan botol kecil keramik Stoneware China.....	86
Gambar 4.43	Penemuan pecahan tidak teridentifikasi keramik Stoneware China.....	86
Gambar 4.44	Penemuan pecahan keramik Eropa.....	86
Gambar 4.45	Penemuan pecahan piring besar keramik Eropa.....	86



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Peninggalan Keramik Kuno di Desa Lam Tengoh dan Lam Guron*”. Desa Lam Teungoh dan Lam Guron adalah wilayah yang terletak di muara teluk Ujong Pancu. Di kawasan ini ditemukan sebaran keramik dengan jumlah yang signifikan. Keramik-keramik ini memiliki jenis yang bervariasi dan bentuknya juga beragam sehingga diyakini merekam cerita penting tentang sejarah kawasan ini pada masa lampau sehingga perlu diteliti secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keramik dan konteksnya dengan sejarah Ujong Pancu pada masa lampau. Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melibatkan beberapa cara yaitu penjajagan, survei permukaan, perpustakaan dan wawancara. Setelah semua data terkumpul, keramik-keramik tersebut dianalisis menggunakan beberapa cara yaitu: (1) analisis morfologi untuk mengetahui jenis, bentuk, dan asal keramik, (2) analisis stilistik untuk mengetahui hiasan pada keramik, (3) analisis teknologi untuk mengetahui cara membuat keramik yang di produksi pada suatu tempat (4) analisis perbandingan digunakan untuk mengetahui usia keramik dan (5) analisis kontekstual untuk mengidentifikasi hubungan keramik dengan sejarah kawasan ini pada masa lampau. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa keramik di desa Lam Teungoh dan Lam Guron tersebar di enam belas situs. Keramik-keramik ini semuanya telah mengalami transformasi lokasi (tidak in-situ) karena perubahan kondisi geologi yang terjadi di kawasan ini. Hasil penelitian juga berhasil mengidentifikasi bahwa umumnya keramik di kawasan ini berasal dari dua lokasi yaitu China dan Belanda. Jenis-jenis keramik China yang ditemukan adalah qingbai (13-14 Masehi), seladon (13-14 Masehi), porselin biru putih (17-19 Masehi), white ware (17 Masehi), porselin enamel (19 Masehi) dan stoneware coklat (19 Masehi). Sementara itu, jenis keramik Belanda yang berhasil diidentifikasi adalah enamel polikrom (19 Masehi). Keramik-keramik tersebut membuktikan bahwa Aceh memiliki wilayah yang kosmopolit di kunjungi oleh pedagang asing berdasarkan temuan keramik di kawasan Ujong Pancu abad ke-13 dan 14 Masehi. Selain itu keramik ini juga menceritakan tentang hubungan perdagangan dan kontak kebudayaan antara Kerajaan Aceh dengan negara-negara luar khususnya China dan Belanda mulai abad ke-17 hingga 19 Masehi.

Kata kunci: *Peninggalan, Keramik Kuno, desa Lam Tengoh dan Lam Guron.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh adalah wilayah yang terletak di ujung barat pulau Sumatera. Sejarah membuktikan bahwa di Aceh pernah wujud beberapa kerajaan Islam seperti Perlak di Aceh Timur, Samudra Pasai di Aceh Utara, Pedir di Pidie, Daya di pantai barat Aceh, Lamuri di Aceh Besar dan Aceh Darussalam yang berpusat di Kota Banda Aceh.¹ Kerajaan-kerajaan tersebut memainkan peran penting dalam perkembangan kebudayaan masyarakat Aceh pada masa lampau baik dalam bidang agama, ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya.² Aceh di bawah kontrol Kerajaan Aceh Darussalam menjadi kawasan yang sangat berpengaruh di Asia Tenggara pada abad ke-16 dan 17. Wilayah ini pada masa tersebut menjadi pusat perdagangan penting di Nusantara. Pedagang dari berbagai negara baik dari Barat atau Timur berlabuh di Aceh untuk menjalankan aktifitas ekonomi.³

Komoditas utama yang dihasilkan oleh Aceh adalah rempah-rempah berkualitas tinggi. Rempah-rempah dari Sumatera memiliki nilai jual yang sangat tinggi di pasar global pada masa lampau baik di Eropa, Timur Tengah maupun

¹ Zakaria Ahmad, *Aceh Zaman Prasejarah & Zaman Kuno*, (Banda Aceh:PeNA, 2013), hal 57-58.A

² Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda Medan, 1961), hal 5.

³ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hal 130-131.

China.⁴ Produk inilah yang menjadi daya tarik utama pedagang internasional konsisten mengunjungi Aceh selama berabad abad. Untuk menunjang pesatnya aktifitas perdagangan maritim maka Kerajaan Aceh Darussalam di bawah pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah al-Mukammil membangun beberapa pelabuhan di Aceh.⁵ Catatan sejarah menunjukkan bahwa salah satu pelabuhan yang didirikan oleh Kerajaan Aceh pada masa tersebut berada di salah satu lokasi di pantai barat kota Banda Aceh saat ini. Namun, bukti fisik struktur pelabuhan yang dimaksud tersebut tidak dapat disaksikan lagi hari ini.

Secara geografis, di pantai barat kota Banda Aceh terdapat sebuah teluk yang sangat lebar yang dikenal dengan Teluk Pancu (Kuala Pancu) atau Ujong Pancu. Ini merupakan teluk terlebar di sepanjang pantai Aceh Besar dan Banda Aceh. Saat ini, secara administratif kawasan Ujong Pancu berada di wilayah Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.⁶ Ujong Pancu juga sering dikaitkan dengan Fansur, sebuah kota pesisir kuno di pantai Sumatera yang telah terbentuk sejak seribu tahun dahulu.⁷ Namun, sejak awal abad ke-16 sehingga awal abad ke-20 Masehi wilayah Ujong Pancu menjadi salah satu bagian di bawah Kesultanan Aceh.⁸

⁴ Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal 27.

⁵ Denys Lombard, "*Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*," (Jakarta Selatan: Gramedia, 2008), Hal 67-68.

⁶ BPS Aceh Besar, *Kecamatan Peukan Bada dalam Angka 2020*, (Jantho: Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2020), hal 3.

⁷ E.Edwards McKinnon, "Fansur Sebagai Kota Tua Islam", *Jurnal of Islamic History and Culture*, Vol. 1, Nol. 1. 2020, hal 23.

⁸ Denys Lombard, "*Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*"..., hal 64.

Berdasarkan hasil survey awal ditemukan berbagai bukti peninggalan arkeologi di kawasan ini. Antaranya bukti-bukti tersebut adalah batu nisan berukir, struktur permanen yang dibuat dari batu, taburan pecahan keramik dan tembikar di sepanjang kawasan ini. Fragmen keramik adalah salah satu artefak yang paling dominan ditemukan di kawasan teluk ini. Pecahan-pecahan keramik tersebut dapat ditemukan dengan mudah di sepanjang pantai Ujong Pancu mulai dari kawasan Ulee Lheu yang terletak di timur sehingga Gampong Lam Pageu yang terletak di sisi barat Teluk Pancu.

Hasil pengamatan juga mendapati sebaran pecahan keramik paling padat ditemukan di kawasan Desa Lam Teungoh dan Lam Guron. Kedua desa ini terletak di kawasan tengah Teluk Pancu. Bentuk pecahan keramik yang ditemukan di kedua desa ini sangat beragam. Kemudian, warna dan hiasan keramik yang dijumpai juga sangat bervariasi. Berdasarkan morfologinya diketahui bahwa keramik-keramik tersebut bukanlah produk lokal melainkan barang impor. Namun, bentuk, asal dan usia keramik-keramik tersebut belum diketahui secara pasti.

Barang impor tersebut merupakan bukti tentang hubungan kebudayaan antara Aceh dengan negara luar pada masa lampau. Barang-barang tersebut adalah komoditas perdagangan yang dibawa masuk ke Aceh pada masa lampau.⁹ Ini menunjukkan bahwa keramik-keramik tersebut adalah bukti dari aktifitas perdagangan antara Aceh dengan negara luar pada masa lampau. Oleh karena itu, keramik-keramik tersebut adalah sumber primer yang dapat digunakan untuk

⁹ Dedy Satria, "Wadah Pelebur Logam: Peralatan Pande Logam Dari Kampung Pande" *Arabesk*, Nomor 2, Juli-Desember 2011, hal 72.

merekonstruksi sejarah Aceh pada masa lampau. Berdasarkan kepentingannya maka sangat penting penelitian tentang keramik dilakukan di Ujong Pancu.

Namun, kondisi di sepanjang pantai Teluk Pancu tidak stabil. Kawasan ini sangat terpengaruh oleh keadaan pasang surut air laut. Apabila air laut pasang maka seluruh kawasan pesisir akan digenangi oleh air laut. Ketika air laut surut maka kawasan pesisir di kedua desa ini berubah menjadi padang kering yang bisa diakses dari setiap penjuru. Keadaan memperhatikan adalah saat ini sebagian besar kawasan pesisir di kedua desa ini telah ditanami pohon mangrove. Selain itu pada beberapa bagian di depan Teluk Pancu telah digali tambak. Keadaan ini memberi dampak besar kepada keberadaan sebaran artefak khususnya keramik di kawasan Ujong Pancu.

Berdasarkan keadaan di atas maka penelitian tentang keramik harus segera dilakukan di kawasan Ujong Pancu khususnya di desa Lam Teungoh dan Lam Guron untuk menyelamatkan data arkeologi yang bernilai penting tersebut. Selain itu, penelitian arkeologi secara komperhensif tentang keramik juga belum pernah dilakukan di kedua desa ini. Dampaknya adalah informasi tentang sejarah ujong Pancu secara spesifik belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan data baru tentang sejarah masyarakat Aceh yang berada di Ujong Pancu pada masa lampau. Penelitian ini juga akan melengkapi data penelitian arkeologi sebelumnya yang telah dilakukan oleh Syahibur Auzar tahun 2014 dan Amir Husni tahun 2015. Berdasarkan deskripsi di atas maka penelitian ini mengangkat judul “Penelitian Keramik Kuno di Desa Lam Teungoh dan Lam Guron Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar” sebagai judul skripsi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana letak titik sebaran keramik kuno di desa Lam Teugoh dan Lam Guron?
2. Bagaimana jenis-jenis keramik kuno yang terdapat di desa Lam Teugoh dan Lam Guron?
3. Bagaimana hubungan keramik kuno yang terdapat di desa Lam Teugoh dan desa Lam Guron pada masa lampau dengan Ujong Pancu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui titik-titik sebaran keramik kuno di desa Lam Teugoh dan Lam Guron.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis keramik kuno yang terdapat di desa Lam Teugoh dan Lam Guron.
3. Untuk mengetahui hubungan keramik kuno yang terdapat di desa Lam Teugoh dan desa Lam Guron pada masa lampau.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah mengetahui keramik kuno di kawasan Ujong Pancu Desa Lam Teugoh dan Lam Guron Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dan hubungan keramik kuno pada masa lampau.

E . Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik penelitian ini sangat penting dalam dunia pendidikan, dan dapat memberi manfaat pada pembaca melalui hasil laporan penelitian. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan, dengan adanya penelitian ini dapat memahami tentang keramik-keramik kuno yang ada di Desa Lam Teugoh dan Lam Guron.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sumber informasi dan memberi ilmu pengetahuan mengenai keramik kuno, kemudian juga dapat dijadikan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar kecamatan Ujong Pancu desa Lam Teugoh dan desa Lam Guron, yang berkenaan dengan tinggalan arkeologi.

F. Penjelasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini kemudian, dapat memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami skripsi ini. Maka dari itu, penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

1. Peninggalan

Peninggalan merupakan sebuah benda atau barang yang ditinggalkan, terdapat juga arti lain adalah bekas dari zaman dahulu yang masih ada hingga sekarang seperti candi, benteng, tembikar, keramik dan lain-lain.

2. Keramik Kuno

Keramik berasal dari dua kata yaitu “ *keramos* dan *logos*” yang berarti suatu benda yang pertama kali dibuat oleh manusia yang berbahan dasar yang berupa tanah liat dengan proses pembakaran, kemudian menjadi sebuah karya yang dikenal sebagai keramik. Keramik yang dimaksud dalam tulisan ini ialah benda artefak seperti, guci, mangkuk, gelas, cangkir, dan piring. Dalam ilmu arkeologi keramik mempunyai makna yaitu *earthenware*, *stoneware* dan *porcelain*.¹⁰

Kuno ialah peristiwa yang terjadi pada masa dahulu yang bermula dari sejarah umat manusia sampai, zaman pertengahan maupun zaman klasik. Kuno bukan saja dalam segi kehidupan namun terdapat pula dari benda-benda yang berusia berabad-abad. Benda kuno sangat jarang ditemukan sekarang ini, melainkan dari proses ekskavasi dan survei di tempat-tempat yang terdapat objek peninggalan sejarah.

3. Desa Lam Teugoh dan Gampong Lam Guron

Desa Lam Teugoh dan Lam Guron merupakan salah desa-desa yang terletak di Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, provinsi Aceh, Indonesia. Desa ini berdekatan dengan pantai, pada dahulunya menjadi pusat perdagangan asing.

¹⁰ Ayatrohaedi (dkk), *Kamus Istilah Arkeologi*, (Jakarta: 1978), hal 83.

5. Ujong Pancu

Ujong Pancu berasal dari dua kata yaitu *ujong* dan *Pancu*, *ujong* Pancu terletak di pesisir pantai yang disebut kota tua. Pada dahulunya *ujong* Pancu terdapat sebuah peradaban dan menjadi salah satu bagian kesultanan Aceh. *Ujong* Pancu berada di perbukitan barat dan selatan yang memiliki panorama yang indah, kemudian teluk pancu terdapat dua desa yaitu, desa Lam Teugoh dan Lam Guron. *Ujong* pancu yang penulis maksud ialah lokasi penelitian di mana dijumpai banyak keramik kuno yang terdapat di desa Lam Teugoh dan Lam Guron.

G. Kajian Pustaka

Kajian ini merupakan sebuah penelitian arkeologi yang membahas tentang keramik kuno yang terdapat di desa Lam Teugoh dan Lam Guron. Pada kajian ini, penulis meninjau hasil penelitian sebelumnya sebagai perbandingan dan di manfaatkan sebagai referensi, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan arkeolog dalam bidang keramik untuk pengumpulan data penulisan ini. Beberapa buku yang menjelaskan tentang keramik kuno ialah :

Kajian pertama dilakukan oleh E. Edwards McKinnon yang berjudul, Fansur sebagian Kota Tua Islam. Kajian ini lebih memfokuskan kepada wilayah Fansur sebagai kota tua Islam, dengan mengumpulkan data-data merupakan benda-benda arkeologi. Metode yang digunakan melalui pendekatan arkeologis dan studi literatur. Hasil penelitian dari kajian ini, membuktikan bahwa Fansur sebagai kota tua Islam berdasarkan penemuan tinggalan arkeologi berupa, nisan

kuno, dan keramik kuno. Peninggalan sejarah berupa, nisan tua, dan keramik kuno.¹¹

Kemudian karya Shahibur Auzar, berjudul, Sebaran Keramik di Kawasan Gampong Lam Badeuk Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar. Fokus kajian ini, menjelaskan hubungan keramik kuno dengan keberadaan orang asing di Aceh, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini, membuktikan adanya keramik kuno dari beberapa negara, seperti Thailand, Cina, Burma, Jepang dan Eropa. Penemuan ini memberikan penjelasan bahwa kerajaan Aceh melakukan perdagangan bangsa asing.¹²

Selanjutnya karya Amir Husni, tentang Sebaran Nisan di Kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar. Kajian ini lebih memfokuskan tentang titik sebaran nisan, yang terdapat berbagai jenis di kawasan ujung Pancu. Hasil penelitian ini, menunjukkan sebaran nisan yang sangat banyak di setiap gampong, dan menjelaskan tipe nisan berdasarkan status masyarakat tersebut.¹³

Berdasarkan pembahasan di atas jelas diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian arkeologi yang telah dilakukan di Ujong Pancu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Selanjutnya, penelitian ini akan memberikan data baru tentang informasi sejarah di ujung Pancu, berdasarkan hasil analisis keramik.

¹¹ E.Edwards McKinnon: Fansur Sebagai Kota Tua Islam..., hal 21-22

¹² Shahibur Auzar “Sebaran Keramik di Kawasan Gampong Lam Badeuk Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar” *Skripsi*, Banda Aceh. 2014, hal 1.

¹³ Amir Husni “Sebaran Nisan di Kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar “ *Skripsi*, Banda Aceh. 2015, hal 1.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian yang memberi gambaran terhadap benda arkeologi yang ditemukan pada sebuah situs. Keramik, sebagai salah satu jenis artefak yang dapat digunakan untuk merekonstruksi ulang sejarah ujong Pancu pada masa lampau. Sehingga keramik-keramik tersebut, dapat menunjukkan hubungan kebudayaan antara ujong Pancu dengan negara asing ketika itu.

Kemudian dalam penelitian ini mempunyai langkah-langkah antara lain ialah:

1. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kepada dua yaitu: data perpustakaan dan data lapangan. Keperpustakaan yang dimaksud adalah sumber-sumber tertulis, yang berkaitan dengan objek penelitian. Data lapangan adalah keramik dan artefak yang berada di ujong Pancu. Berikut ini, akan dijelaskan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Survei Perpustakaan

Survei perpustakaan, dilakukan untuk mencari sumber tertulis tentang objektif penelitian, dalam hubungan ini sumber yang dikumpulkan ialah tentang keramik. Selanjutnya, data tersebut dapat diperoleh melalui studi perpustakaan, dokumen dan laporan. Dokumen yang dimaksud yaitu: jurnal, skripsi, foto, makalah dan buku. Kemudian, survei perpustakaan dapat dilakukan di perpustakaan Fakultas Adab dan humaniora,

Perpustakaan wilayah, BPNB, dan beberapa perpustakaan lainnya yang berkaitan dengan keramik.

b. Penjajangan

Penjajangan, merupakan gambaran awal terhadap potensi tinggalan arkeologi di kawasan Lam Teugoh dan Lam Guron. Dalam tahap penjajangan ini, peneliti mengamati beberapa sampel pecahan keramik yang terdapat di desa tersebut, dan tinggalan arkeologi seperti gerabah, botol kaca, dan nisan kuno. Artefak tersebut dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.¹⁴

c. Survei

Survei ialah proses pengamatan yang bersifat sistematis, objektif dan logis. Pengamatan dilakukan menggunakan panca indra. Survei juga dilakukan dengan mencari informasi dari masyarakat sekitar. Pengamatan ini dilakukan secara mendalam dengan mengamati temuan keramik dan pengambilan sampel. Dalam proses penelitian ini, sampel digunakan untuk mengidentifikasi jenis keramik yang di temukan di Lam Teugoh dan Lam Guron. Kemudian pecahan keramik dianalisis secara sistematis untuk mengetahui jenis, usia, asal usul dan hubungan keramik di ujung Pancu.

d. Wawancara

Wawancara ialah suatu teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan, untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan objek

¹⁴ Haris Sukendar, "Metode Penelitian Arkeologi," (Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hal 21.

penelitian.¹⁵ Penulis akan memperoleh data dari informan yang merupakan warga desa Lam Teugoh dan Lam Guron. Kemudian, dalam tahap penelitian ini, peneliti melakukan wawancara untuk melengkapi data yang diperlukan terhadap hubungan desa Lam Teugoh dan Lam Guron tentang situs penelitian.

e. Ekskavasi

Ekskavasi merupakan data dalam meneliti sebuah aspek kehidupan manusia pada masa lampau. Jenis ekskavasi dapat dikelompokkan menjadi dua, untuk memperoleh data baru tentang suatu situs atau lokasi yang diduga sebagian situs arkeologi. Untuk menemukan data dalam rangka pengujian suatu hipotesis, tujuan seperti ini didasari penalaran yang bersifat deduktif.

2. Analisis Data

Langkah kedua ialah analisis data yang dilakukan untuk mencari suatu gambaran terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang objek penelitian, maka penulis menggunakan lima metode analisis.

1. Analisis morfologi merupakan suatu pengamatan untuk mengetahui bentuk dan jenis tinggalan arkeologi.¹⁶ Penulis ingin melakukan

¹⁵ Mita Rosaliza, "wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif", *jurnal ilmu budaya*, vol 11. No 2 2015, 71.

¹⁶ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hal 41.

pengamatan terhadap keramik kuno dengan memperoleh beberapa unsur, seperti bentuk atau rupa, dan ukuran. Bentuk berkenaan dengan penampang wadah, seperti tegak atau tertutup. Rupa yang berkaitan dengan tiga dimensi, berbentuk bulat, dan persegi. Sedangkan ukuran yang berhubungan dengan ketebalan, tinggi, panjang dan lebar.

2. Analisi stilistik ialah digunakan untuk mengetahui hiasan pada keramik.¹⁷ Dalam proses penelitian ini, penulis haruslah mengetahui ragam hias dalam sebuah keramik berdasarkan motif-motif. Ukiran keramik dapat diketahui dengan cara mengambarnya dan cetakan berwarna telah di ukir dengan berbagai corak.
3. Analisis teknologi dapat digunakan untuk mengetahui cara membuat keramik yang di produksi pada suatu tempat. Dalam proses pembuatan ini, dapat di tujukan pada jenis bahan seperti, pembakaran keramik, pembentukan keramik, dan glasir.
4. Analisis perbandingan untuk mengetahui jenis usia dan asal usul yang mengenali zaman atau dinasti. Dengan mengetahui hal ini, kita dapat membandingkan jenis-jenis keramik yang telah ditemukan. Selain itu juga, dapat meidentifikasi gaya atau model keramik, hal yang perlu di analisis berupa, warna glasir, teknik hias, hiasan dan sisa pengerjaan.
5. Analisis kontekstual untuk mengetahui hubungan keramik di tempat penemuannya. Kemudian, mengamati gejala yang berkenan dengan lingkungan fisik dan keramik.

¹⁷ Edin Suheadin Purnama Giri, *Ragam Hias Kreasi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), hal 1.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka penulis membagikan penulisan skripsi ini dalam lima bab, dan masing-masing bab memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

Bab pertama yang merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasa.

Bab kedua akan menjelaskan tentang gambar umum lokasi penelitian, antaranya letak geografis, pendidikan dan sosial kebudayaan dan sejarah Ujong Pancu.

Bab ketiga yang membahas tentang landas teori keramik yaitu, pengertian keramik, sejarah perdagangan keramik di Nusantara dan Negara-negara penghasil keramik,

Bab keempat yang menjelaskan tentang hasil penelitian, sebaran keramik, klasifikasi keramik dan hubungan keramik kuno dengan Ujong Pancu.

Bab kelima merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Ujong Pancu merupakan suatu teluk yang terletak di Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar terletak pada garis 5,2°-5,8° Litang Utara 95,0°-95,8° Bujur Timur, dengan luas wilayah 2.903,50 km² dan wilayahnya meliputi sebagian besar daratan dan lautan. Batasan wilayah Kabupaten Aceh Besar ialah, sebelah timur berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, Kota Sabang, dan Kota Banda Aceh. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya.

Aceh Besar terdiri dari 23 Kecamatan yang memiliki potensi alam yang berbeda-beda, dari dataran tinggi dan rendah. Krueng Aceh yang terletak di Aceh Besar ialah salah satu alam dengan potensi dan bermanfaat bagi masyarakat yang tinggal disepanjang aliran sungai. Salah satu wilayah yang meliputi aliran sungai ialah dari Kecamatan Selimum, Indrapuri, Montasik, Sukamakmur, Ingin Jaya, Kuta Baro, kemudian di muara Sumatra Indonesia dan Selat Melaka.

Wilayah Peukan Bada salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Besar, luas Kecamatan 36,25 km² (3,190 m). Batas wilayah Kecamatan Peukan Bada di sebelah utara Selat Malaka, sebelah selatan Kecamatan Lhoknga, kemudian di sebelah timur terdapat Kota Banda Aceh dan Kecamatan Darul Imara. Wilayah Ujung Pancu ini termasuk kedalam mukim Lam Teugoh dan Lam Pageu yang terdiri dari beberapa desa.

Kecamatan Peukan Bada memiliki 4 mukim dan 26 Gampong. Mukim tersebut ialah Lamteugoh dan Lampageu, kedua kawasan ini terletak bersebelahan dan berada di teluk Ujong Pancu. Lam Teugoh terletak di kawasan pesisir pantai yang memiliki luas Mukim 8,11 Km². Lam Teugoh terdiri dari 9 desa yaitu, Lam Lumpu, Lamteh, Gampong Baro, Lam Mayang, Lam Awe, Meunasah Tuha, Lamteugoh, Lamtutui dan Pulo Buta.

Lampageu berdekatan dengan pesisir pantai dengan luas Mukim 15,07 Km², terdapat 4 gampong yaitu, Lam Guron, Lam Badeuk, Lambaro dan Lampageu. Luas lahan sawah 0, luas lahan bukan sawah 155, luas non pertanian 402. Kedua mukim Lam Teugoh dan Lampageu memiliki batasan-batasan sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pulo Aceh dan Selat Malaka
- Sebelah timur berbatasan dengan Kemukiman Lambaroh
- Sebelah selatan berbatasan dengan *Gampong* Lampuuk
- Sebelah barat berbatasan dengan *Gampong* Lhokga

Jarak tempuh ke kampung Lam Teugoh memiliki jarak 3,30 km dari kecamatan, sementara dari kabupaten memiliki jarak 64,30 km. Untuk kampung Lam Pageu jarak dari kecamatan 6,50 km sedangkan dari kabupaten memiliki jarak 77,000 km.

Tabel 1. Luas Area Mukim dan Gampong

No	Nama Mukim / Luas Area (Km ²)	Nama Gampong	Luas Gampong (Km ²)
1.	Mukim Lamteugoh /Luas 8,11 Km ²	Lam lumpu	1,06
		Lamteh	0,51
		Gampong Baro	0,06
		Lam Manyang	0,77
		Lam Awe	0,33
		Meunasah Tuha	0,81
		Lamteugoh	0,11
		Lamtutui	1,46
		Pulo Bunta	3,00
2.	Mukim Lampageu / luasnya 15,07 Km ²	Lam Guron	1,09
		Lam Badeuk	1,68
		Lambaro	6,73
		Lampageu	5,57

Sumber: BPS Aceh Besar, Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka 2020

Kawasan Lam Teugoh dan Lampageu dekat dengan pegunungan yang berfungsi sebagai hutan lindung. Dalam kawasan tersebut juga terdapat area perkebunan dan sawah. Lahan sawah di Lam Teugoh 0 untuk lahan bukan sawah 1 hektar. Sedangkan di Lampageu jumlah lahan bukan sawah 155 dan lahan sawah 0. Kedua tempat ini termasuk salah satu kawasan pesisir pantai yang sangat sulit untuk ditanami padi, kondisi tanah yang berdekatan dengan air asin tidak menguntungkan. Selanjutnya, lahan Non pertanian di Lam Teugoh berjumlah 10 hekta dan di Lampageu 402 hekta.

Kemukiman di Lamteugoh dan Lampageu berada di sebuah teluk yang dikenal sebagai Ujong Pancu. Penelitian ini dilakukan di kedua mukim tersebut, kedua mukim ini berdampingan dengan sungai kecil dan satu alur pasang surut yang terhubung di kawasan rawa. Masyarakat menanam pohon bakau di kawasan berawa, yang berdekatan dengan bibir pantai. Tujuan menanam pohon bakau untuk melindungi pinggir pantai dari terjangan badai, topan, dan bencana alam

seperti tsunami. Sebelum terjadinya tsunami 2004 area ini merupakan tempat tambak ikan dan udang, akan tetapi sejak tsunami melanda di kawasan ini tambak ikan dan udang mulai hilang, kini dialihkan fungsikan sebagai hutan bakau

B. Pendidikan dan Sosial Kebudayaan

Berdasarkan data yang diperoleh penduduk Lamteugoh dan Lampageu pendidikan sudah memadai di kawasan tersebut. Pada umumnya pendidikan terakhir ialah tamatan SMA atau SMP. Jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah dasar sangat sedikit, banyak diantaranya adalah orang tua. Masyarakat di Lam Teugoh dan Lampageu dapat digolongkan tidak butu huruf. Pendidikan formal anak-anak di Lamteugoh dan Lampageu sama halnya dengan penduduk didesa lain, seperti (SD) sekolah dasar, (SMP) sekolah menengah pertama dan (SMA) sekolah menengah kedua.¹⁸

Lembaga pendidikan sekolah dasar di wilayah Lamteugoh dan Lampageu masih sangat terbatas. Terdapat 8 sekolah, 7 SD dan 1 MIN, akan tetapi, anak-anak yang menempuh pendidikan SMP dan SMA harus bersekolah di mukim lain, disebabkan tidak adanya fasilitas pendidikan menengah keatas di mukim tersebut. Selain itu ada pula, lembaga pendidikan agama seperti, Pasantren Tradisional atau Dayah dan Taman Pendidikan al-Alquran (TPA). Pusat pengajian TPA dibuka di meunasah dan mesjid, guru pegajarnya berupa ustazah dan ustad yang mengajarkan tata cara membaca al-Alquran yang baik dan benar. Secara umum, Pasantren Tradisional/ Dayah mereka belajar tentang Agama Islam melalui Kitab, Hukum Islam dan lain-lain.

¹⁸ Hasil wawancara dengan kepala desa Lam Teugoh bapak Fadlon, 13 Agustus 2021.

Selain pendidikan sekolah, di wilayah Lam Teugoh dan Lampageu juga terdapat fasilitas desa seperti, meunasah, kantor desa, balai desa, dan pustu di setiap desa. Fasilitas-fasilitas olah raga di wilayah ini ada dua yaitu, lapangan volly dan lapangan sepak bola. Lapang volly terletak di desa Lamguron, sedangkan lapagang bola berada di desa Lam Lumpu, Lamteh, Meunasah Tuha dan Lamteugoh.

Dilihat dari segi pendidikan masyarakat Lamteugoh dan Lampageu dapat dikelompokkan dalam masyarakat yang berpendidikan bagus, karena dapat menyelesaikan sekolah selama sembilan tahun. Dengan ini, diharapkan masyarakat dapat memiliki kepedulian tentang keramik kuno yang berada di wilayah tersebut. Keramik kuno salah satu objek tinggalan arkeologi, dari itu kita dapat merekontruksi ulang sejarah masa dahulu melalui penemuan Keramik.

Kemudian, sosial ialah hubungan interaksi antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Yang memiliki sifat dinamis yang mempunyai hubungan timbal balik sesama manusia. Interaksi sosial ialah sebuah hubungan maupun komunikasi yang saling berpengaruh di kelompok masyarakat. Komunikasi merupakan bentuk interaksi untuk bersosial dalam masyarakat baik sebaya dan lebih tua.

Budaya adalah hasil cipta karya manusia yang berkembang dan dilakukan dalam aktifitas masyarakat. Budaya sudah ada sejak zaman nenek moyang yang menjadi waris kepada generasi-gengarasi muda. Budaya pula terbentuk dalam beberapa unsur yaitu, sistem agama, politik, adat istiadat, sistem mata pencarian, bahasa, peralatan hidup dan kesenian. Selain itu, budaya memiliki pengetahuan

yang digunakan untuk memahami lingkungan hidup dan tingkah laku seseorang dalam satu tempat.

Kebudayaan sangat berkaitan dengan unsur sosial diantaranya pola-pola perilaku manusia melalui interaksi sosial. Setiap kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat menjadi sebuah simbol. Karena kebudayaan terbentuk dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol yang sudah ada sejak lama. Salah satu simbolnya adalah bahasa yang diciptakan oleh manusia. Setiap daerah memiliki budaya dengan sosial yang baik, dapat kita lihat pada masyarakat yang berdomisili di teluk Ujong Pancu.

Sistem sosial di kawasan Ujong Pancu masih berlangsung, dari kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini. Kearifan lokal yang masih dipertahankan berupa, ritual tentang keagamaan seperti *pesujuk*, *kenduri blang* dan acara keagamaan. *Pesujuk* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat, ketika adanya kenduri seperti, perkawinan, *boh kaca*, membeli sesuatu benda dan aktifitas lainnya. *Kenduri blang* dilakukan ketika hendak turun kesawah, setiap orang yang mempunyai sawah wajib melakukan kegiatan ini. Selanjutnya, acara keagamaan lainnya yaitu, maulid Nabi Muhammad SWT, nisfu sya'ban, hari asyura dan aqikah.

Hubungan sosial dalam kalangan masyarakat Ujong Pancu masih sangat kental. Tokoh utama dalam bidang keagamaan disebut sebagai *Teungku* atau Ustad, yang berperan penting di desa tersebut dan sangat dipatuhi oleh masyarakat. *Teungku* Ujong Pancu mengeluarkan fatwa tentang *Kenduri Laot* yang tidak boleh dilaksanakan lagi dan masyarakat sangat mematuhi pernyataan

itu. Sebelum tahun 1994 *Kenduri Laot* masih dilaksanakan, namun setelah tahun 1994 acara *kenduri Laot* tidak dilakukan lagi. Hal ini dikarenakan, mengandung nilai-nilai Hindu dan berfoya-foya dengan membuang kepala kerbau ke laut.¹⁹

Terkait dengan pemahaman di atas mengenai Sosial Budaya di teluk Ujong Pancu, dapat diketahui masyarakat masih menjalankan dan melaksanakan kebudayaan yang lahir dari dahulu. Dalam aspek ke agamaan masih sangat kental di kalangan masyarakat. Dengan ini sangat diharapkan agar penduduk Ujong Pancu dapat melestarikan dan menjaga warisan budaya, salah satunya ialah keramik kuno.

C. Sejarah Ujong Pancu

Desa Lam Teungoh dan Lam Guron adalah dua buah desa yang terletak di kawasan Ujong Pancu. Secara umum, dua desa ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah Ujong Pancu. Secara garis besar, Ujong Pancu dapat dikaitkan dengan dua kawasan besar yang pernah terbentuk di kawasan ini. Pertama merupakan kawasan Fansur yang sering dikaitkan dengan Ujong Pancu oleh beberapa penelitian terdahulu yang periodenya mulai abad ke-9 hingga akhir abad ke-15 Masehi. Setelah itu, pasca terbentuknya kerajaan Aceh akhir abad ke-15 Masehi, wilayah Ujong Pancu masuk dalam teritorial kesultanan Islam Aceh. Mulai abad ke-9 Masehi, terdapat sebuah toponimi yang sering diasosiasikan dengan Fansur. Edward McKinnon adalah peneliti yang meyakini bahwa Ujong Pancu merupakan bekas dari kota kuno Fansur. Untuk melihat sejarah Ujong Pancu dan kaitannya dengan Kota Fansur, maka berikut ini disajikan informasi tentang catatan dari

¹⁹ Hasil wawancara dengan kepala desa Lam Guron bapak Suraidi, 13 Agustus 2021.

beberapa penjelajah asing tentang keberadaan kota Fansur. Setelah diklasifikasi, maka penulis yang pernah memberitakan Fansur berasal dari beberapa negara yang berbeda yaitu China, Arab, Italia, Portugis, Melayu dan Belanda, Selain itu juga dibicarakan tentang Ujong Pancu pada masa Kesultanan Aceh. Berikut ini akan dideskripsikan sumber-sumber tersebut tentang demografi kota Fansur yang diyakini terletak di Ujong Pancu.

1. Sumber Cina

Sumber Cina adalah salah satu sumber tertua yang memberitakan tentang keberadaan kota Fansur kuno. Pada abad ke-8 M, seorang pelayar Cina yang bernama Jia menyebut Fansur dengan bunyi “*pawlaw*”. Kemudian Jia mengatakan Fansur dan Lamuri berdekatan. Selanjutnya, dalam sejarah Dinasti Tang abad ke-9 dalam Xin Tang Shu, terdapat nama *Langpolusi* yang menghasilkan emas, air raksa dan kapur barus. Dalam karangan Daoyi Zhilue yang ditulis pada abad ke-12 M oleh Wang Dayuan menyebutkan Banzu atau Bancu. Sejarah Dinasti Ming juga dalam Ming Shilu terdapat nama Fansu'er. Pada tahun 1405 utusan dari Cina ke negeri Fansu'er pelayaran yang dilakukan oleh laksamana Zheng He (Cheng Ho), namun mengenai peristiwa tersebut belum memiliki bukti yang jelas ia sampai atau tidak.²⁰

2. Sumber Arab

Fansur dikenal sebagai wilayah penghasil kapur barus, nama ini terdengar hingga ke berbagai belahan dunia. Setelah mengetahui bahwa di Fansur memiliki kapur yang banyak, maka para pedagang luar berbondong-bondong memasuki

²⁰ E. Edwards McKinnon, “Fansur Sebagai Kota Tua Islam”, *Jurnal Indonesia Journal Of Islamic History and Culture*, Vol. 1 No. 1 2020, hal. 25-26.

daerah Aceh yang terletak di Fansur atau Ujong Pancu. Bukan hanya Fansur yang memproduksi kapur, tetapi Barus juga salah satu penghasil kapur. Ketika itu para pedagang banyak singgah di Fansur yang berdekatan dengan Laut Harkand dan Selat Malaka. Para peneliti asing yang melakukan penelitian belakangan ini mengatakan Fansur dan Barus itu sama, namun pada abad ke-9 hingga ke-14 peneliti dari Arab mengatakan bahwa Fansur dan Barus berbeda walaupun menghasilkan benda yang sama yaitu kapur. Beberapa peneliti dari Arab mencatat tentang awal munculnya Fansur dan keadaan kota Fansur yang berkaitan dengan kapur. Pertama ialah Ibnu al-Fakih al-Hamdani sering disebut Ibn al-Faqih, seorang ilmuwan sejarah, dan ahli geografi yang berasal dari Persia. Karya-karya Ibn al-Faqih sangat terkenal salah satunya adalah *Mukhtasar Kitab al-Buldan* yang menceritakan tentang pulau-pulau kecil. Kitab Ibn al-Faqih juga menyebutkan tentang Fansur yang terletak di pantai barat. Tahun 903 Masehi ia melakukan perjalanan ke Fansur dan menemukan kapur, dari penemuan ini Ibn al-Faqih membuat catatan bahwa Fansur tempat penghasil kapur. Kemudian, tahun 950 Masehi Ibn Serapion mengatakan negeri Fansuri terdapat kapur sama halnya dengan Barus. Ibn Serapion menulis bukti-bukti penemuan ini dalam catatannya yang menjadi sumber saat ini.

Peneliti selanjutnya Mas'udi tahun 956 Masehi, berasal dari Arab (Timur Tengah) menyebut Sri Langka merupakan *parasakh* Fansur yang memiliki kapur. Ke empat pada tahun 1.000 Masehi terdapat sebuah naskah kuno yaitu Aja'ib al-Hind. Menceritakan seorang awak kapal yang kapalnya kandas di Fansur, sehingga awak kapal tersebut harus berjalan kaki dari Fansur ke Lamuri dengan

jarak 50 km. Peneliti selanjutnya bernama Ibn Said yang wafat pada tahun 1274M membahas tentang Fansur yang terletak di pulau Sumatera, yang memiliki garis khayal sama dengan Lamuri sekitar $1^{\circ}30'$. Ke enam Quazini seorang peneliti pada tahun 1283 Masehi, Quazini menyebutkan di kota Fansur ada sejenis ikan yang menjadi batu.

Peneliti selanjutnya bernama Sulaiman al Mahri yang berasal dari Arab menjelajahi Fansur pada tahun 1540 M. Sulaiman seorang penulis pertama yang mengatakan bahwa Fansur ialah barus yang terletak di Tapanuli Tengah. Namun, pada abad ke 14 M Fansur sudah menghilang dan tidak ada lagi kemeggahan di Fansur. Sejak 140 tahun fakta ini sudah ditentukan sebelum Sulaiman menemukan Fansur.

3. Sumber Italia (Eropa)

Marco Polo adalah seorang pedagang berbangsa Italia yang melakukan perjalanan ke Asia Pada abad ke-13 Masehi. Catatan Marco yang paling terkenal berjudul *The Travel of Marco Polo*. Morco Polo melakukan perjalanannya ke Asia sampai ke Cathay (Cina) di sepanjang jalur sutera mulai dari tahun 1271 hingga 1295. Marco seorang yang cerdas sehingga mudah diterima oleh istana kerajaan Kublai Khan dan menetap disana selama 17 tahun. Marco mendapatkan tugas untuk pergi ke luar negeri Cina, tugas tersebut berkaitan dengan diplomatik. Ia juga dikirim ke seluruh kekaisaran Asia Tenggara seperti, India, Sri Langka, Burma, Vietnam dan Indonesia. Setelah itu, Marco Polo juga di utus untuk menemani putri Mongol (Cina) ke Samudera Pasai.

Pada tahun 1292 M Putri Cina dan Marco Polo tiba di negeri Samudera yang sangat terkenal dengan ilmu agamanya. Setelah lama di Pasai kemudian ia melakukan perjalanan ke Konstantinopel dan Venesia. Marco Polo melewati lautan India menuju Sri Langka, namun terdapat sedikit hambatan sebuah fenomena alam, yaitu angin musim barat sehingga terhentinya perlayaran mereka di Fansur. Morco Polo tidak mengetahui adanya kerajaan di pantai Barat (Barus), karena Morco Polo tidak singgah di Barus. Marco orang pertama yang menjelajahi beberapa negara Asia, Perjalanan ini menjadi rincian catatannya sejarah.

4. Sumber Portugis (Eropa)

Peneliti Eropa dilakukan oleh Tome Pires yang merupakan seorang ahli dalam bidang obat-obatan berasal dari Lisbon (Portugis) lahir pada tahun 1468. Tome Pires juga seorang pedagang dan penulis terdapat sebuah buku yang berjudul *Suma Oriental*. Buku tersebut menjelaskan tentang perjalanannya, pedagang Portugis yang menjelajahi India dan Selat Malaka. Kemudian Pires melakukan perjalanan ke Sumatra dan banyak berdiri kerajaan-kerajaan di sepanjang pesisir pantai barat Sumatra dan Selat Malaka. Kerajaan-kerajaan tersebut yaitu, Aceh, Lamuri, Pedir, Pasai dan Barus. Kerajaan tersebut ada yang berkembang dan ada pula mengalami keruntuhan. Ketika Tome Pires datang ke pulau Sumatera ia menyatakan letak pulaunya sangat strategis yang memiliki keuntungan besar dalam dunia perdagangan.

Tome Pires pada abad ke-16, menjelajahi dan menghabiskan waktu di Selat Malaka sebuah selat yang terletak antara Malaysia dan Indonesia. Setelah itu

Pires ke negeri Fansur salah satu kota kuno yang terletak di pulau Sumatra, yang dahulunya sebagai pusat perdagangan dan transportasi antar bangsa yang sangat megah dan terkenal. Tome Pires dan Suleiman al-Mahri menyebut bahwa Fansur berada di wilayah Barus dan pelabuhannya sudah menghilang sejak 140 atau 150 tahun dari abad ke-16.

5. Sumber Melayu

Pada abad ke-16 terdapat sebuah naskah Melayu yang ditulis oleh Syeikh Ismail. Dalam naskah tersebut Syeikh Ismail menyebarkan agama Islam dari negeri Melabar (Johor) hingga ke pulau Sumatra. Syeikh Ismail ialah ulama yang berasal dari Minangkabau, beliau sangat produktif dalam menulis tentang risalah Islam masyarakat Melayu. Syeikh Ismail juga tokoh utama dalam penerjemah Arab Melayu. Kemudian Syeikh Ismail singgah ke Fansur dan Lamuri, ke dua wilayah tersebut beliau membawa ajaran Islam dengan ilmu tasawufnya. Setelah mendatangi daerah tersebut lalu melanjutkan perjalanannya ke Aru (Deli, Serdang), Peureulak dan Samudra Pasai salah satu wilayah termasyur di dunia ketika itu. Perjalanan ini tidak disebutkan tahunnya, namun terdapat sumber yang mengatakan pada ke-13 Syaikh Ismail mulai menjelajahi kota-kota tersebut.

6. Sumber Belanda (Eropa)

Awal abad ke-18 tahun 1724 M, seorang sejarawan Belanda bernama Velentijn yang menulis tentang negeri Fansur. Velentijn menyebut Fansur sebagai Pantsur sebuah negeri di tempat termasyhur pada masa dahulu. Letak Fansur di ujung pulau sumatra sangat srategis serta terdapat pelabuhan besar didalamnya. Pusat peradaban yang megah itu memiliki daya tarik yang kuat, sehingga

penjelajah asing singgah ke Fansur untuk transportasi dagang dan melakukan perdagangan. Velentijn menyampaikan bahwa hal ini juga digambarkan oleh Hamzah Fansuri dalam karyanya.

Hamzah Fansuri ialah seorang penyair dan ulama sufi. Hamzah Fansuri menuangkan peristiwa kejayaan Aceh dalam syair-syairnya, dan diteliti oleh bangsa asing dari Belanda. Pengetahuan tentang Aceh di Fansur akan menghilang jika Hamzah fansuri tidak mengenalkannya kepada Velentijn. Pada tahun 1724 pula, Velentijn membuat peta lokasi Fansur. Pada peta tersebut dapat dilihat ada dua teluk sebelah barat Aceh salah satunya Ujong Pancu atau kota Fansur.²¹

7. Ujong Pancu pada masa Kesultanan Aceh

Kerajaan Aceh lahir karena adanya peleburan kerajaan-kerajaan kecil di Sumatra. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Daya yang berpusat di Lamno, Pedir di Pidie, Darul Kamal di Aceh Besar, Mekuta Alam yang di yakini bekas Lamuri di Banda Aceh dan Pasai di Lhoksemawe. Tokoh yang mengabungkan kerajaan ini adalah Ali Mughayat Syah pada abad ke-16 M. tujuannya adalah untuk menyatukan kekuatan di Aceh agar mampu melawan Portugis yang menguat di Nusantara.²²

Singkatnya, Iskandar Muda dinobatkan menjadi sultan Aceh ke 12, sekembali dari medan perang melawan Portugis di Selat Malaka. Di tangan Iskandar Muda-lah Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaan (1607-1636 M).²³

²¹ *Ibid...*, hal. 25-27

²² Zumratol Muhzinat "Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 2 2020, hal. 74.

²³ *Ibid...*, hal. 75.

Kemajuan begitu pesat seperti pembukaan pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan. Alhasil, para geografer dan pedagang mancanegara banyak mengunjungi Kerajaan Aceh Darussalam. Wilayah Banda Aceh saat ini merupakan ibukota Kerajaan Aceh dahulu. Pada masa itu, kota ini dihuni oleh penduduk lokal dan masyarakat yang berasal dari Jawa, Keling, Kedah, Cina, Arab, Turki, Minangkabau.²⁴

Lembaran sejarah menyatakan, Kerajaan Aceh tidak hanya ditangan kaum lelaki namun juga dipimpin perempuan. Perempuan juga memiliki kekuasaan di kerajaan tersebut, salah satunya Sultanah Ratu Safiatuddin (1641-1675) bergelar Tajul 'Alam. Putri dari Iskandar Muda ini memimpin selama 34 tahun. Setelah mangkat tanggal 23 Oktober 1675, beliau diganti oleh sultanah Nakiatu'ddin Syah yang bergelar Nurul 'Alam. Peristiwa penting yang terjadi ketika pemerintahan Nurul 'Alam ialah terbakarnya Mesjid Baitul Rahman, Istana Kerajaan, benda-benda purbakala dan dokumentasi sejarah sebagaimana diterangkan dalam buku *Tawarich Raja-raja Atjeh*.²⁵

Nurul 'Alam membentuk sistem kerajaan yang dikenal sebagai "Aceh lhee Sago" (Aceh tiga segi). Hal ini merupakan pembaharuan pada sistem pemerintahan kerajaan. Masing-masing segi terdiri dari tiga mukim yaitu, mukim 22, mukim 25, dan mukim 26. Setiap mukim diberikan tanggung jawab penuh disetiap wilayahnya kepada Panglima Sagoe. Pemilihan Panglima Sagoe

²⁴ Mohd Zul Fahmi Md Bahrudin, "Hubungan Geopolitik dan Perdagangan Alam Melayu Dengan Dunia Arab", *Jurnal Ijistra*, Vol. 1 No. 1 2020, hal. 50.

²⁵ Mohammad Said, "*Aceh Sepanjang Abad Jilid satu*" (Medan: PT, Percetakan) 1981, Hal 402.

dilakukan dengan berunding dengan masyarakat, setelah itu diserahkan kepada Sultan atau sultanah. Ketika pembentukan sago 22 memunculkan reaksi kepada mukim-mukim lain sehingga, terbentuknya mukim 25 dan mukim 26. Tujuan Nurul 'Alam membentuk Tiga Segi untuk kekompakan, saling memberi manfaat dan menjalin hubungan yang erat.²⁶

Sejak adanya pembaharuan ini setiap daerah diberikan hak otonomi yang disebut dengan mukim dan menjadi salah satu sistem demokrasi yang pernah dilaksanakan di Aceh. Hal ini menjadi bagian penting dalam Sejarah Aceh. Aceh lebih dulu mempraktikkan sistem demokrasi dibandingkan dengan orang Belanda. Bangsa Belanda menyebut sistem Tiga Sagi ini adalah sebuah pembaharuan terbesar dalam konstitusi negara Aceh pada masa itu.²⁷ Wilayah-wilayah yang disebut sebagai Tiga Sagi ialah Indra Patra terletak di Ladong, Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Kedua, Indrapuri terletak di Desa Keude, Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar. Ketiga, Indrapurwa berada di kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar berdekatan dengan tepi pantai.

Indrapurwa juga dikenal sebagai wilayah Mukim 25 yang berpusat di kawasan Ujong Pancu. Pada masa lampau, kawasan ini juga berdekatan dengan wilayah Pantee Cermin kini disebut Ulee Lheu. Kedua wilayah ini (Ujong Pancu dan Ulee Lheu) tidak dapat dipisahkan. Semasa Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Mukammil menjabat sebagai sultan Aceh, ia membuka pelabuhan dagang yang berpusat di kawasan Ulee Lheu.

²⁶ *Ibid...*, 403

²⁷ *Ibid...*, 404-405

Menurut masyarakat Ujong Pancu, nama kawasan ini diperoleh dari salah satu peristiwa penting yang terjadi di kesultanan Aceh abad ke-16 Masehi. Nama Ujong Pancu diadopsi dari sebuah peristiwa meninggalnya Hamzah Fansuri. Dalam riwayat masyarakat lokal, Hamzah Fansuri meninggal dengan cara dipancung. Hamzah Fansuri merupakan seorang ulama besar di Kesultanan Aceh. Aliran pemahaman yang dibawanya adalah wujudiah, sebuah aliran atau kepercayaan yang lebih dekat dengan pemahaman tasawuf.²⁸ Aliran ini mendapat tempat yang sangat besar di kalangan masyarakat Aceh. Namun, aliran ini kemudian ditentang oleh Nuruddin Ar-Raniry yang menjabat sebagai qadhi malikul adil pada masa Sultan Iskandar Tsani. Dalam pandangan Nurudin, wujudiah adalah aliran yang sesat sehingga penganutnya harus dihukum atau bahkan dibunuh. Singkat cerita Hamzah Fansuri kemudian dipancung, berdasarkan fatwa yang diterbitkan oleh Nuruddin karena mengajarkan aliran sesat.²⁹ Lokasi pemancungan Hamzah Fansuri dipercaya terletak di kawasan Ulee Lheu.

Ulee dalam bahasa Aceh adalah kepala sedangkan *Lheu* adalah lepas. Maksudnya adalah tempat di mana kepala terlepas dari badan. Hal ini berdasarkan cerita pemancungan Hamzah Fansuri. Beliau dikuburkan di tempat kejadian, namun kepalanya di buang ke laut. Akan tetapi badannya bangkit lagi menunggu kepalanya kembali ke darat. Setelah anggota badannya utuh ia tergeletak di pantai

²⁸ Mira Fauziah, "Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri", *Jurnal Substantia*, Vol. 15 No.2 2013, hal. 293.

²⁹ Abdul Majid, "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-raniry", *Jurnal Substantia*, Vol. 17 No. 2 2015, hal. 184-187.

sebelah selatan dari makamnya yang semula, kemudian oleh masyarakat dikebumikan kembali jenazahnya di atas bukit yang diduga sebagai makam Hamzah Fansuri sekarang. Hal ini pula, yang menyebabkan daerah tersebut dinamakan Ujong Pancu, mengacu pada proses Hamzah Fansuri di hukum secara Pancung.

Versi lainnya tentang asal usul nama Ujong Pancu juga di ambil dari keadaan alam di sana. Dikisahkan, terdapat sebuah mata air yang terpancur di salah satu daerah di kawasan ini. Air tersebut berpancur layaknya air keluar dari keran. Maka dari itu, Fansur berasal dari kata pancuran air, namun masyarakat sulit untuk mengucapkan kata Fansur maka terbentuklah nama Pancu. Hingga saat ini mata air masih ada meskipun tidak memancar lagi.³⁰

Kala itu, kehidupan masyarakat yang tinggal di Ujong Pancu berkerja sebagai pelaut dan pedagang. Mereka menjual rempah-rempah, kapur barus, padi dan lain-lain. Barang dagangnya di jual untuk warga setempat dan pelaut yang datang dari negara asing. Pedagang asing juga menjual barang yang di bawa dari negaranya, seperti peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Ujong Pancu menjadi pasar internasional yang berhadapan dengan Selat Malaka. Jalur ini strategis untuk dimasuki negara-negara luar.³¹

Ulee Lheue juga menjadi tempat mendaratnya agresi militer Belanda pertama di Pante Ceureumen tahun 1873, daerah yang berdekatan dengan

³⁰ Claude Guillot, ddk, “*Batu Nisan Hamzah Fansuri*“, (Jakarta:Departemen Kebudayaan : Pariwisata), 2007, hal. 4.

³¹ Repelita Wahyu Oetomo, “Metamorfese Nisan Aceh, Dari Masa Ke Masa”, *Jurnal Balai Arkeologi Sumatera Utara*, Vol. 19 No. 2 2016, hal. 131-133.

kawasan Ujong Pancu dan Indrapurwa. Pasukan Belanda ke Aceh menggunakan, 6 kapal pengangkut, 5 kapal layar, 5 kapal barkas, 6 kapal uap, 2 kapal angkatan laut dan 8 kapal peronda.³² Belanda menjadikan Ulee Lheue sebagai kawasan yang strategis dan lokasi pendaratan pasukan pada tahun 1876. Pelabuhan tersebut salah satu tempat transportasi kapal-kapal asing seperti Malaysia, Singapura dan lain-lain. Kemudian, Belanda juga mendirikan Kamp militer dan membuka pusat perdagangan Cina. Kala itu, Pante Ceureumen, Ulee Lheue merupakan wilayah yang paling sibuk.³³

Pemerintah Belanda membuat peta pada tahun 1898, yang menggambarkan wilayah Ujong Pancu terletak berdekatan dengan Pantai Cermin. Wilayah ini sulit untuk direkonstruksi karena sering terjadinya abrasi. Hal ini menjelaskan bahwa Ujong Pancu yang sudah ada sejak lama dengan berbagai fenomena sosial budaya.

³² Anwar “Strategis Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam”, *Jurnal Adabiya*, Vol. 19 No. 1 2017, hal. 24-25.

³³ Nur Aini, dkk, “Perkembangan Pelabuhan Ulee Lheue Pasca Tsunami 2005-2016” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2 No. 4 2017, hal. 80.

BAB III TEORI KERAMIK

A. Pengertian Keramik

Keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *keramos* yang bermakna benda yang dibuat dari tanah liat yang dibakar (*baked clay*).³⁴ Atas pengertian tersebut maka semua barang yang dibuat dari tanah liat melalui proses pembakaran dapat disebut dengan keramik. Karena terminologinya terlalu luas, maka para ahli keramik mengklasifikasi jenis-jenis keramik berdasarkan bahan pembuatan dan suhu pembakaran. Berdasarkan jenisnya maka keramik terbagi kepada tiga jenis yaitu tembikar (*earthenware*), tembikar batu atau batuan (*stoneware*) dan porselin (*porcelain*).³⁵

Tembikar (*earthenware*) atau kerap disebut sebagai tembikar tanah merupakan jenis keramik yang dibakar pada suhu 350°C hingga 900°C. Bahan utama pembuatannya adalah tanah liat yang dicampur dengan pasir halus. Kadang kala, tanah liat yang digunakan juga dicampur dengan sekam padi dan tembikar rusak yang telah ditumbuk menjadi halus.³⁶ Umumnya, tanah liat sebagai bahan utama pembuatannya tidak bersih karena mengandung banyak campuran lain di dalamnya. Maka dari itu, sifat utama tembikar adalah banyak pori-pori, mudah

³⁴ Nasmi Herlina Sari, *Material Teknik*, (Yogyakarta : Cv Budi Utama, 2012), hal. 142.

³⁵ Prima Yustama, *Mengenal Keramik*, (Surakarta : Isi Press, 2018) Hal.11-12.

³⁶ Manihar Situmorang, “Studi Pembuatan Keramik Berbasis Clay dan Kaolin Alam Dengan Aditif Abu Sekam Padi”, *Jurnal Sainika, Sains, Teknologi, Rekayasa*, Vol 12. No 1. 2012, hal. 15.

menyerap dan dapat ditembus oleh air.³⁷ Maka dari itu, apabila tembikar dibakar pada suhu melebihi suhu maksimumnya, maka tembikar tersebut akan rusak dan hancur.

Kemudian, tembikar batu atau batuan (*stoneware*) adalah jenis keramik yang dibakar pada suhu 1000°C hingga 1250°C. Bahan pembuatannya adalah tanah liat yang dihasilkan tumbukan batu.³⁸ Tanah liat yang dihasilkan dari tumbukan batu ini memiliki sifat kaca (silika) sehingga fisiknya dapat berubah. Karena dihasilkan dari bahan yang berkualitas dan lebih bersih, maka tembikar batu memiliki sifat yang tidak berpori, tidak menyerap dan tidak dapat ditembusi air.³⁹ Tembikar batu harus dibakar di antara suhu 1000°C – 1250°C. Apabila suhu pembakaran tidak mencukupi maka sifatnya akan rapuh dan apabila dibakar melebihi suhu tersebut tembikar batu ini akan rusak.

Terakhir adalah porselin (*porcelain*). Ini merupakan jenis keramik yang dibakar pada suhu sangat tinggi. Suhu pembakarannya adalah antara 1250°C hingga 1350°C. Bahan pembuatannya sangat eksklusif yaitu kaolin dan mineral felspar (*feldspar*). Kaolin adalah jenis tanah liat berwarna putih dan hanya akan melebur pada suhu sangat tinggi. Sementara felspar adalah mineral yang banyak ditemukan di dalam batu granit. Felspar di China dikenal dengan istilah *petunze*, sejenis tanah liat dari hasil tumbukan batu berwarna putih. Tanah liat yang

³⁷ Dien Ridayani, “Analisis Porositas Dan Susut Bakar Keramik Berpori Berbasis Clay Dan Serat Tandan Kosong Kelapa Sawit”, *Jurnal Prisma Fisika*, Vol V. No 2. 2017, hal. 51.

³⁸ Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi Dan Karir*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 18.

³⁹ Nazarudin Zainun, *Perdagangan Dunia Melayu – China Hingga Kurun Ke-16 Masehi*, (Malaysia : USM press, 2015), hal. 14.

mengandung mineral felspar dengan kualitas terbaik banyak tersedia di China. Atas dasar ini, China menjadi negara penghasil porselin terbaik dalam sejarah penghasilan keramik di dunia.

Namun di Indonesia, istilah keramik hanya digunakan untuk menyebut barang dari porselin (*porcelain*) dan tembikar batu (*stoneware*). Sementara tembikar hanya digunakan untuk menyebut keramik yang dibakar pada suhu rendah (350°C-900°C).⁴⁰ Kadang kala, tembikar juga disebut dengan gerabah, sebuah terminologi yang berasal dari bahasa Jawa untuk menyebut barang tembikar tanah (*earthenware*).⁴¹

Selain ketiga tersebut (tembikar, tembikar batu dan porselin), dalam kajian keramik istilah lainnya yang juga sangat familiar adalah glasir. Glasir berasal dari bahasa Inggris (*glaze*) yang bermakna lapisan kaca yang menyaluti permukaan luar keramik. Semua keramik porselin memiliki lapisan glasir, namun tidak semua tembikar batu (*stoneware*) memiliki lapisan kaca ini. Sementara itu, glasir tidak pernah digunakan pada tembikar (*earthenware*).⁴² Sama seperti keramik, glasir juga dibuat dari tanah liat. Untuk menghasilkan glasir, maka tanah liat sebagai bahan utamanya harus dibuat menjadi cairan untuk dioleskan pada badan keramik sebelum dibakar. Selama proses pembakaran, cairan tanah liat ini akan mengeras dan fisiknya akan berubah menjadi lapisan kaca. Tebal atau tipisnya glasir sangat

⁴⁰ Ketut Sudita, *Sejarah Seni Rupa Timur*, (Kota Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 193.

⁴¹ I Wayan Mudra, *Gerabah Bali*, (Surabaya : Media Sahabat Cendikia, 2019), hal. 8.

⁴² E. Edwards McKinnon, *Buku Panduan Keramik*, (Medan : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996), hal. 17-19.

tergantung ketika proses pelapisan sebelum dibakar. Glasir memiliki banyak warna antaranya hijau dan putih transparan. Perbedaan warna ini berasal dari perbedaan komposisi mineral kimia yang terkandung di dalam tanah liat.⁴³

B. Negara-negara Penghasil Keramik

Hasil penelitian arkeologi membuktikan bahwa hampir semua negara berhasil menciptakan tembikar (*earthenware*). Namun hanya beberapa negara saja di dunia yang berhasil menciptakan keramik dari suhu pembakaran tinggi seperti tembikar batu dan porselin. Negara-negara penghasil keramik tersebut adalah China, Thailand, Vietnam, Kamboja, Myanmar dan Eropa. Keramik yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan jenis-jenis keramik yang dihasilkan oleh negara-negara yang dijelaskan di atas.

1. China

China adalah negara yang menemukan teknologi pembakaran keramik pada suhu tinggi. Keramik yang dihasilkan oleh negara ini juga sangat bervariasi baik dari bentuk, warna dan hiasan bila dibandingkan dengan negara lain. Diketahui bahwa keramik tertua di China adalah tembikar tanah (*earthenware*) yang berasal dari tahun 5000 Sebelum Masehi.⁴⁴ Setelah melalui berbagai proses eksperimen, China baru berhasil menciptakan keramik porselin sekitar abad ke-6 Masehi. Namun, pada masa ini keramik hanya digunakan sebagai barang harian di kalangan istana kekaisaran dan belum dijadikan sebagai barang dagangan. Sekitar

⁴³ *Ibid...*, hal. 1-2.

⁴⁴ E.Edwards McKinno, *Buku Panduan Keramik...*,hal 3

abad ke-9 Masehi, China mulai mengekspor keramik ke luar negara.⁴⁵ Proses penjualan keramik kemudian terus dilakukan oleh China sehingga awal abad ke-20 Masehi dan menjadikannya sebagai negara pengekspor keramik terbesar di dunia. Jenis-jenis keramik China yang diekspor untuk pasar global pada masa lampau adalah changsa, seladon, qingbai, porselin putih, porselin biru putih dan porselin enamel. Berikut ini dijelaskan jenis-jenis keramik tersebut.⁴⁶

a. Seladon

Kata seladon digunakan untuk menyebut keramik berglasir hijau. Keramik seladon memiliki warna yang berbeda-beda contohnya hijau kebiruan, hijau kekuningan, hijau zaitun, hijau pudar, biru keputihan dan beberapa variasi warna hijau lainnya. Provinsi Zhejiang yang terletak di selatan China merupakan tempat produksi pembuatan keramik ini. Keramik seladon berkualitas tinggi dihasilkan di dapur Longquan, sebuah kota di Provinsi Zhejiang.⁴⁷ Oleh itu, kadang kala keramik ini disebut dengan “seladon Longquan” atau keramik “Longquan” saja. Keramik ini mulai dihasilkan pada abad ke-11 hingga 15 Masehi. Sebagian keramik ini dibuat dari batuan (stoneware) dan ada pula yang dibuat dari porselin. Namun, semua keramik seladon dari dapur Longquan dibuat dari porselin sehingga kualitasnya jauh lebih bagus. Suhu pembakaran keramik ini juga

⁴⁵ Proyek penelitian Arkeologi Jakarta,”*Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, (Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional”,1999-2000). Hal.22.

⁴⁶ *Ibid...*, hal.21-22

⁴⁷ Amir Husni, “Aktifitas Ekonomi Global Kuno Di Aceh Pada Abad Ke-13 Hingga Ke-15 Masehi : Sebuah studi Arkeologi” *Jurnal Arhinya Stiesnli Bengkulu*, Vol.1.No.1.2018, hal. 131.

bervariasi. Seladon dari batuan (stoneware) dibakar pada suhu maksimal 1250°C dan seladon dari porselin dibakar hingga suhu 1350°C.⁴⁸

Penghasilan keramik ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah kekaisaran di China. Pada abad ke-12 M, ibukota Dinasti Song yang dahulunya terletak di kawasan utara China dipindahkan ke kota Hangzhou, sebuah kota di kawasan selatan China. Kota Hangzhou terletak tidak jauh dari kota Longquan, tempat di mana seladon diproduksi. Dinasti Song Selatan kemudian dengan mudah mengontrol penghasilan keramik ini. Atas dasar ini, keramik seladon kemudian dihasilkan dalam jumlah yang sangat besar.⁴⁹

Pada zaman Dinasti Song, keramik seladon merupakan benda yang sangat mudah diperdagangkan selain dari sutera, sehingga keramik menjadi salah satu barang ekspor yang resmi. Pada abad ke 12 Masehi, China meraup keuntungan yang cukup besar dari penjualan keramik. Oleh karena itu, keramik tersebut sangat ketat dijaga oleh pihak kerajaan. Kemudian, Dinasti Song Selatan menjadikan keramik sebuah barang berharga dan terkenal hingga Asia tenggara maupun Timur Tengah, maka dari itu perdagangan ini menjadi tanggung jawab besar untuk kerajaan. Keramik seladon diekspor secara besar-besaran ke pasar internasional dengan peminat yang banyak. Hal ini dibuktikan dari banyaknya

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 130.

⁴⁹ Nurulnatasha. “*Analisis Keramik Dagangan di Sabah dan Sumbangannya Terhadap Data Perdagangan Maritim Awal di Asia Tenggara tanya Master (Abad ke-10 hingga Abad ke-20 Masihi)*” (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2016), Hal.3.

jumlah temuan keramik seladon di beberapa negara seperti di Malaysia, Indonesia, Singapura, India bahkan di beberapa tempat di Afrika.⁵⁰

b. Qingbai

Qingbai merupakan keramik China yang dibuat dari porselin. Keramik ini memiliki lapisan glasir berwarna putih kebiruan. Keramik qingbai juga dikenal sebagai *ching-poi* atau *ying-qing*. Letak tempat produksi keramik qingbai adalah di Provinsi Jiangxi, selatan China. Keramik ini dihasilkan pada abad ke-12 sehingga abad ke-14 Masehi. Keramik qingbai tersebut dibuat khusus untuk kalangan masyarakat tidak diperuntukkan kepada kalangan kerajaan. keramik tersebut juga di jual kepada masyarakat China dan pasar global yang diperuntukkan untuk keperluan rumah tangga. Sementara beberapa tempat di Asia Tenggara menggunakan keramik ini untuk memasukkan abu jenazah ataupun sebagai bekal kubur.⁵¹

Selanjutnya, selain dari kain sutera, keramik qingbai juga sangat berperan penting pada masa Dinasti Song Selatan dan Yuan, dan menjadi salah satu produk yang berkembang hingga mencapai puncak kejayaannya pada abad ke 13-14 Masehi. Bentuk yang paling banyak diproduksi adalah mangkuk dan piring dengan motif yang bervariasi.⁵²

⁵⁰ Asyaari, M. "Seramik Purba yang Diperdagangkan di Semenanjung Malaysia" *Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu*, Vol 28. No. 1 2010. hal. 11.

⁵¹ Nurulnastasha, *Analsisi Keramik...*, hal. 3.

⁵² Amir Husni, *Aktifitas Ekonomi...*, hal. 128.

c. Porselin Putih (*white ware*)

Porselin putih (*white ware*) adalah jenis keramik China yang berglasir putih. Keramik ini dihasilkan di dapur Dehua, salah satu kota di Provinsi Fujian. Dehua adalah dapur yang menghasilkan keramik porselin putih terbaik di China sejak zaman Dinasti Song Utara (abad ke-10 M). Kualitas batu porselin yang terdapat di kawasan Dehua sangat bagus jika dibandingkan dengan kawasan lainnya di China. Atas sebab inilah Dehua lebih memilih untuk mengembangkan keramik porselin putih daripada jenis keramik lainnya. Keramik porselin putih juga pernah dihasilkan di beberapa dapur lainnya di China seperti di dapur Ding, Gongxian dan Xing. Namun, kualitas ketiga jenis keramik porselin putih tersebut tidak sebanding dengan keramik porselin putih dari Dehua.⁵³

Keramik porselin putih Dehua juga dikenal dengan nama *blanc de-chine* atau *marcopolo ware*. Keramik ini dapat dibakar pada suhu 1250°C-1350°C. Karena dapat dibakar pada suhu yang sangat tinggi, maka warnanya sangat putih. Keramik ini memiliki ciri yang sangat sederhana, berwarna putih tanpa hiasan. Sebahagian ada yang berwarna putih gading atau putih telur angsa. Keramik ini dihasilkan mulai zaman Dinasti Song Utara abad ke-10 Masehi sehingga abad ke-17 Masehi zaman akhir Dinasti Ming.⁵⁴

d. Porselin Biru Putih

Keramik porselin biru putih ialah keramik China yang sangat populer di seluruh dunia. Keramik ini disebut biru putih karena memiliki hiasan biru di

⁵³ Nurulnatasha, *Analisi Keramik...*, hal. 3.

⁵⁴ Asyaari, *Seramik Purba...*, hal. 16.

bagian atas badan berwarna putih. Wilayah produksi keramik biru putih terletak di kota Jingdezhen, Provinsi Jiangxi, selatan China. Jingdezhen dikenal sebagai kota penghasil keramik porselin terbesar di China selatan. Keramik ini diproduksi pada masa Dinasti Yuan abad ke 14 Masehi hingga abad ke 19 Masehi.⁵⁵

Ketika itu, keramik merah berhasil diproduksi oleh China dengan hasil oksidasi timah. Namun, keramik merah yang diolah dengan timah sulit untuk dikontrol dan menyebabkan hiasanya menyebar dan mengurangi nilai estetika. Oleh karena itu, China menghasilkan keramik porselin biru putih dari hasil oksidasi tanah kobalt dari yang diimport dari Persia. Tanah kobalt ini memberi mutu teknologi yang sangat tinggi sehingga pada abad ke 14 Masehi keramik di China cepat berkembang.⁵⁶

Jingdezhen berhasil memproduksi keramik biru putih dengan teknologi yang canggih dan memberikan dampak besar dalam jalur perekonomian di kota tersebut. Keramik biru putih sangat diminati di pasar internasional dan menjadikan sebagai primadona yang berasal dari China. Namun sangat disayangkan, kepopuleran keramik seladon dan qingbai menurut secara drastis semenjak keramik porselin biru putih berkembang di pasaran.⁵⁷

e. Porselin enamel

Porselin enamel adalah salah satu jenis keramik porselin China. Sebenarnya, keramik enamel adalah hasil eksperimen keramik porselin biru putih.

⁵⁵ Nurulnatasha, *Analisi Keramik...*, hal. 5.

⁵⁶ Asyaari, *Seramik Purba...*, hal. 19.

⁵⁷ Asyaari, *Seramik Purba...*, hal. 20.

Ada dua jenis keramik enamel yaitu keramik enamel polikrom dan enamel monokrom. Polikrom adalah lebih dari satu warna hiasan sementara monokrom adalah hiasan warna tunggal. Keramik jenis ini pertama sekali dihasilkan pada abad ke 16 M zaman Dinasti Ming di Dapur Jingdezen. Warna khas yang menjadi identitas keramik porselin enamel abad ke-16 Masehi adalah perpaduan warna hijau yang dilukis di bawah glasir.⁵⁸

Perkembangan pesat keramik enamel ini berlaku pada zaman Dinasti Qing abad ke 18-19 M. Keramik enamel zaman ini memiliki hiasan yang sangat padat dan warnanya sangat bervariasi. Warna yang paling sering digunakan adalah merah muda, warna-warna lain yang juga digunakan adalah coklat, kuning, dan hitam. Motif yang paling sering digunakan pada abad ke-18 dan 19 M adalah bunga-bunga atau hewan yang dilukis di atas glasir. Sekilas keramik ini terlihat seperti feminim karena didominasi oleh motif bunga merah muda yang biasanya keramik jenis ini digunakan oleh bangsawan China di Asia Tenggara dimasa tersebut. Saudagar China dikenal dengan golongan baba atau nyonya di negara-negara Asia Tenggara. Oleh sebab itu, keramik enamel ini kadang kala disebut sebagai keramik baba atau nyonya.⁵⁹

2. Keramik Eropa

Penghasilan keramik di Eropa tidak terlepas dari kehadiran keramik China yang diimport ke Benua Biru zaman Dinasti Ming abad ke-17 Masehi. Sejarah mencatat bahwa Eropa pertama sekali mengkonsumsi keramik China sekitar tahun 1650an. Keramik Porselin biru putih yang dikenal dengan istilah “porselin

⁵⁸ Nurulnatasha, *Analisis Keramik...*, hal. 8.

⁵⁹ Asyaari, *Seramik Purba...*, hal. 20-21.

kraak” adalah jenis keramik China yang membanjiri pasar Eropa kala itu. Atas dasar ini, Eropa kemudian mulai menghasilkan keramik dengan mencoba meniru keramik China. Selama lebih kurang 200 tahun bereksperimen, baru di tahun 1800an Eropa berhasil membakar keramik pada suhu tinggi. Walau demikian, karena perbedaan komposisi, keramik Eropa sangat berbeda dengan keramik China. Dasar perbedaannya adalah tidak tersedianya sumber batu kaolin di Eropa sebagai bahan dasar utama pembuatan keramik porselin. Akhirnya, Eropa menggunakan sumber yang tersedia berupa tanah liat putih untuk pembuatan keramik.⁶⁰

Diketahui bahwa negara-negara Eropa yang berhasil mengekspor keramik pada abad ke-19 Masehi adalah Inggris, Scotlandia dan Belanda. Ketiga negara tersebut menjadi pemasok utama keramik untuk diperjual belikan di pasar Asia sejak abad ke-19 Masehi. Ketiga negara tersebut menghasilkan keramik yang sama yaitu keramik berwarna putih dengan variasi hiasan pada permukaannya. Selain itu, ketiga negara tersebut juga menciptakan keramik batu (*stoneware*) berupa botol dan kendi untuk digunakan sebagai tempat penyimpanan makanan atau minuman. Untuk memberikan gambaran lebih jelas, berikut ini dijelaskan keramik-keramik yang dihasilkan oleh ketiga negara tersebut.⁶¹

a. Inggris

Perusahaan penghasil keramik asal Inggris yang paling populer adalah W.& T.Adams yang didirikan pada tahun 1866 dan W.Adams & Co yang

⁶⁰ Jennifer Barry, “*Istana Kampong Glam: Archaeological Excavation at a Nineteenth Century Malay Palace in Singapore*”, (England : The Reidol Press, 2009), hal. 20.

⁶¹ *Ibid...*, hal. 20.

didirikan pada tahun 1893. Perusahaan ini menghasilkan keramik putih dengan hiasan warna biru di atas glasir. Motif yang dihasilkan juga beragam mulai dari flora, fauna, geometri serta pemandangan. Keramik ini lebih berwarna krem, tidak putih bersih layaknya keramik China. Sebenarnya, ini menjadi ciri khas keramik asal Eropa. Warnanya seperti putih gading atau putih tulang. Keramik yang dihasilkan oleh kedua perusahaan ini dijual kepada Belanda untuk dibawa ke pasar-pasar di Asia.⁶² Untuk mengenali keramik ini sangat mudah. Hampir sebagian besar pada permukaan bawah keramik tertera stempel nama perusahaan sehingga memudahkan kita dalam mengenalinya.

b. Skotlandia

Keramik yang dihasilkan di Skotlandia lebih dikenal dengan sebutan Glasgow. Ciri keramik yang dihasilkan juga sama seperti yang dihasilkan di Inggris. Warnanya putih tulang atau putih gading dengan variasi warna pada bagian motifnya. Namun, sebagian besar keramik ini juga memiliki stempel bertuliskan “Glasgow” pada permukaan bawah. Biasanya, pada mangkuk, piring dan cangkir dibubuhi stempel tersebut sehingga kita dapat mengidentifikasinya dengan mudah. Secara kronologinya, perusahaan keramik di Skotlandia didirikan pada tahun 1842 dan aktif beroperasi hingga tahun 1917.⁶³ Jenis keramik ini juga sangat banyak ditemukan di situs-situs arkeologi di Indonesia.

c. Belanda

Perusahaan keramik asal Belanda yang paling banyak mengekspor keramik ke Indonesia adalah Petrus Geout (De Sphinx) yang didirikan pada tahun 1836.

⁶² *Ibid...*, hal. 92.

⁶³ *Ibid...*, hal. 102.

Perusahaan kedua yang juga banyak membakar keramik untuk pasar global adalah F. Regout yang didirikan pada tahun 1891. Perusahaan keramik tua asal Belanda yang juga sangat dikenal adalah Societe Ceramique yang berdiri pada tahun 1863. Ketiga perusahaan tersebut terletak di Maastricht, sebuah kota tua di Belanda. Maka dari itu, ketiga jenis keramik tersebut lebih dikenal dengan sebutan keramik Maastricht.⁶⁴

Sama seperti keramik asal Inggris dan Skotlandia, keramik Belanda juga berwarna putih tulang atau putih gading. Konsep motif yang dikembangkan juga sangat sama yaitu flora, fauna, pemandangan serta binatang. Bentuk keramik yang dihasilkan paling banyak adalah piring, mangkuk dan cangkir. Hampir semua pada permukaan bawah keramiknya tertera logo perusahaan. Oleh itu, untuk mengidentifikasi asal keramik Eropa agak sedikit lebih mudah karena terdapat logo perusahaan pada bagian bawahnya.

C. Sejarah Perdagangan Keramik di Nusantara

Sebelum abad pertama masehi, perdagangan global antara benua timur (Asia) dan barat (Eropa) hanya terhubung melalui jalan sutra darat yang membentang mulai dari China melintasi daratan Timur Tengah hingga Eropa. Namun, lintasan darat ini kerap kali terganggu oleh aksi kejahatan di sepanjang perjalanan. Untuk menjual sutra, China kemudian mencari alternatif lainnya sehingga ditemukanlah perjalanan laut oleh China pada awal abad pertama masehi.⁶⁵

⁶⁴ *Ibid...*, hal. 95.

⁶⁵ Nani Hanifah, "Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra Di Era Globalisasi" *Jurnal At-Tahdzib*, Vol 4. No.2. 2016, hal.6.

Dalam catatan China, Asia Tenggara merupakan wilayah yang telah mereka kunjungi sejak abad pertama masehi, dikenal sebagai Nanhai yang bermakna pulau di Samudera Selatan.⁶⁶ Sementara India yang juga telah membuat pelayaran ke Asia Tenggara pada masa ini menyebut dengan nama Suwanadvipa yang bermakna pulau emas. Maknanya adalah, Asia Tenggara kaya akan hasil hutan yang nilainya jauh lebih tinggi dari emas pada masa tersebut.⁶⁷

Pada masa awal, rute yang tersedia hanya dari China sampai India. Pedagang China yang ingin ke India harus berlayar mulai dari Guandong menuju Funan di Vietnam kemudian melewati Tanah Genting di Thailand untuk sampai ke Teluk Benggala sehingga dapat berlabuh di muara Sungai Gangga di India. Begitu juga dengan pedagang India harus menempuh rute yang sama apabila ingin ke China. Sampai awal abad ke-4 Masehi, Sumatera dan Selat Melaka tidak begitu populer dalam kalangan pedagang karena dianggap berbahaya sehingga jarang dilalui.

Kontak pertama Nusantara dengan China terjadi pada abad ke-5 Masehi.⁶⁸ Pedagang China melaporkan bahwa Nusantara memiliki resin bernilai tinggi yang dihasilkan dari pedalaman Sumatera.⁶⁹ Getah pepohonan ini kemudian dikenal dengan istilah kapur barus (champor) yang dimanfaatkan sebagai parfum dan obat

⁶⁶ Nurulnatasha Azman, "Kajian Keramik Di Tapak Arkeologi Di Bahagian Pantai Barat Sabah" *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, Vol 14. No. 3. 2021, hal.202.

⁶⁷ Nurulnatasha Azman, "Keramik Keramik Dagangan Di Sabah" *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Vol. 30, No.1, hal. 26.

⁶⁸ Budi Wiyana, "Hubungan Perdagangan Antara Pantai Timur Sumatera Selatan Dengan Dunia Luar", *Jurnal Siddhayatra*, Vol.19. No.1.2014, hal.80.

⁶⁹ Depdibud, *Sejarah daerah jawa tengah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1994), hal. 60.

obatan di China dan India sejak tahun 400an Masehi. Selain kapur barus, barang lainnya yang juga menjadi incaran utama pedagang pada masa ini adalah gading, bulu burung, batu mulia dan cangkang kura-kura. Kesemua barang tersebut adalah dianggap sebagai perhiasan yang digunakan oleh bangsawan-bangsawan di India dan China (Mokhtar et al, 2019).

Sejak abad ke-6 Masehi, Sriwijaya yang berpusat di Palembang kian menguat dalam jaringan pelayaran maritim di Selat Melaka dan Laut Jawa.⁷⁰ Palembang juga melayani perdagangan dengan membekalkan kapur barus dan hasil hutan lainnya untuk ditawarkan kepada pedagang. Pedagang Arab pada masa ini juga menjadi kompetitor utama pedagang China. Selain itu, Sriwijaya juga melayani jasa perbaikan kapal sehingga pedagang kian ramai berlabuh di Palembang. Berbeda dengan pedagang Arab yang menawarkan wewangian, China membawa sutra dan India membawa barang-barang yang berkaitan dengan upacara keagamaan (Hindu atau Buddha).⁷¹ Kesemua barang tersebut berkumpul di Palembang sehingga menjadikan kawasan ini sebagai daerah yang sibuk dengan aktifitas perekonomian. Alhasil, sejak abad ke-7 Masehi, Sriwijaya memainkan peran utamanya yaitu mengontrol pelayaran perdagangan global di Asia Tenggara.⁷² Sampai abad ke-9 Masehi, tidak ada perubahan yang signifikan terhadap jenis-jenis barang yang diperdagangkan di Asia Tenggara.

⁷⁰ Kabib Sholeh, "Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Dan Hubungan Dengan Negeri-negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi", *Jurnal Historia*, Vol.7.No.1 2019, hal.1.

⁷¹ Kabib Sholeh, "Jalur Pelayaran Dan Perdagangan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi", *Jurnal Siddhayatra*, Vol.22.No.2 2017, hal.66.

⁷² Kabib Sholeh, "Jalur Pelayaran Perdagangan Kuno Di Selat Bangka Sebagian Letak Strategis Berkembangnya Kekuasaan Maritim Sriwijaya abad VII-VIII Masehi", *Jurnal Sindang*, Vol.1.No.1 2019, hal. 27.

Perubahan besar terjadi kala Dinasti Tang China abad ke-9 Masehi mulai menemukan teknologi pembuatan keramik dari suhu pembakaran tinggi. Awalnya, keramik ini hanya sebagai hadiah yang diberikan kepada penguasa-penguasa lokal di Nusantara. Namun, karena mendapatkan peminat di pasar global, Dinasti Tang China akhirnya menjadikannya sebagai barang dagangan.⁷³ Sejak masa ini, kapal-kapal China yang berlayar menuju Nusantara dipenuhi oleh keramik dan Sutera. Beberapa penemuan kapal karam di perairan Indonesia membuktikan pernyataan tersebut. Salah satunya adalah temuan situs Kapal Karam Tang (Tang Shipwreck) di Kepulauan Riau abad ke-9 Masehi.⁷⁴ Keramik yang dihasilkan oleh Dinasti Tang juga sangat banyak ditemukan di Sungai Musi, tempat di mana pusat Sriwijaya berada.⁷⁵ Oleh sebab itu, para arkeolog kemudian sepakat bahwa keramik baru diperdagangkan di Nusantara mulai abad ke-9 Masehi.⁷⁶

Menjelang abad ke-11 Masehi, terjadi perubahan dalam jaringan perdagangan maritim di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh munculnya beberapa pusat perdagangan baru di sepanjang pantai Sumatera dan Jawa.⁷⁷ Beberapa

⁷³ Haris Sukendar, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, (Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000), hal. 22.

⁷⁴ Naniek Harkantiningih, “Muatan Intan Shipwreck Abad Ke-10 Variabilitas Dan Kronologi”, *Jurnal Pusat Arkeologi Nasional*, Vol. 31 No.2 2013. hal. 81-82.

⁷⁵ Eka Asih Putrina Taim, “Sebaran Keramik Asing Pada Masa Sriwijaya (Abad Ke 7-13 Masehi) Di Pesisir Timur Sumatera Bagian Selatan: Bukti Kronologi Dan Hubungan Internasional”, *Jurnal Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, Vol.33 No.2 2020, hal. 122-123.

⁷⁶ Harry Octavianus Sofian, “Keadaan Terkini Situs Arkeologi Bawah Air Belitung Wreck, Perairan Batu Hitam, Kabupaten Belitung”, 2010. hal. 1-3.

⁷⁷ *Ibid...*, hal. 35.

pelabuhan yang wujud pada masa ini adalah Barus di pantai Barat Sumatera, Lamuri di ujung barat Sumatera, Kota China di Medan serta beberapa pelabuhan lainnya.⁷⁸ Semua tempat tersebut mendapat keramik dari China untuk diperdagangkan kepada masyarakat lokal dan juga pedagang luar. Pedagang dari Arab dan India sebagiannya tidak lagi membeli keramik di China, melainkan membeli keramik dari pedagang China di pelabuhan-pelabuhan di Sumatera.⁷⁹ Selain lebih ekonomis, hemat waktu dan biaya, aktifitas perdagangan ini telah menghidupkan pelabuhan-pelabuhan di Sumatera. Hasil-hasil hutan bernilai tinggi dari wilayah Barus, Lamuri serta lainnya semakin mudah diperkenalkan kepada pedagang luar.⁸⁰

Ketika China berhasil menemukan teknologi pembakaran keramik yang lebih modern, perubahan besar-pun terjadi di Nusantara. Sejak abad ke-13 Masehi, China telah menemukan tanur yang dapat menghasilkan ribuan keramik dalam sekali pembakaran. Tanur-tanur keramik di selatan China juga mulai menjamur dengan menghasilkan beberapa variasi keramik. Dampaknya adalah Nusantara menerima pasokan keramik dalam jumlah yang sangat besar. Penduduk lokal di Sumatera juga dapat membeli keramik dengan mudah yang mana pada masa sebelumnya keramik hanya digunakan oleh kalangan bangsawan saja.⁸¹

⁷⁸ Claude Guillot, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, (Jakarta: Katalog Dalam Penerbit (KDP), 2001), hal.3-4.

⁷⁹ Harry Octavianus Sofian, "Keadaan Terkini Situs Arkeologi Bawah Air Belitung Wreck, Perairan Batu Hitam, Kabupaten Belitung", *Jurnal Aghniya*, Vol.1. No.1 2018. Hal. 125

⁸⁰ *Ibid.*, hal.7-8.

⁸¹ E. Edwards McKinnon, *Buku Panduan Keramik...*, hal.2-3

Beberapa penelitian arkeologi di Kota China-Medan, Lamuri di Aceh, Barus di Tapanuli Tengah telah menemukan ribuan pecahan keramik. Hal ini membuktikan bahwa keramik menjadi barang yang sangat diminati di Sumatera.⁸² Sejalan dengan keadaan ini, China akhirnya pada abad ke-13 Masehi menjadikan keramik sebagai barang resmi yang diperdagangkan. China memberlakukan pajak kepada penjualan keramik. Alhasil, Dinasti Song Selatan dan Yuan yang memimpin China pada masa ini mendapatkan keuntungan besar dari penjualan keramik.⁸³

Perdagangan keramik sedikit terganggu pada akhir abad ke-14 Masehi. China semasa Dinasti Ming memberlakukan pelarangan pelayaran maritim kepada semua pedagang. Kebijakan yang diambil oleh Dinasti Ming ini atas dasar maraknya perompakan di Laut China Selatan serta tidak tertibnya pembayaran pajak dari penjualan keramik dan sutera. Wilayah Asia Tenggara dan juga Sumatera selama lebih kurang 100 tahun tidak menerima pasokan keramik dari China.

Pada masa yang sama, di abad ke-14 Masehi Asia Tenggara telah berhasil menghasilkan keramik. Thailand dan Vietnam berhasil mengembangkan teknologi pembakaran keramik. Kesempatan kekosongan perdagangan keramik China di Asia Tenggara dimanfaatkan oleh Thailand dan Vietnam untuk memasarkan keramik mereka di Nusantara. Kedua negara ini menjadi pemasok utama keramik

⁸² Daniel Perret “*Barus Negeri Kamper Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*” (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2015), hal.9-12.

⁸³ Dedy Satria, “Temuan Keramik Cina Tua di Aceh II: Keramik Song Utara Akhir Abad Ke-11 M Hingga Abad Ke-12 M” *Jurnal Arabesk*, Vol.XV.No.1.2015, hal.121.

untuk Nusantara sehingga akhir abad ke-15 Masehi. Kejadian ini menjadi dasar mengapa banyaknya ditemukan keramik-keramik dari Thailand dan Vietnam di beberapa situs di Sumatera seperti Kota China, Barus, Pasai serta Lamuri.⁸⁴

Perubahan geopolitik di Sumatera abad ke-15 Masehi membawa dampak besar kepada perdagangan maritim di Sumatera. Aceh pada akhir abad ke-15 Masehi memproklamkan diri sebagai pusat perdagangan baru di Nusantara. Karena kekuatan kekayaan lada, abad ke-16 dan 17 Masehi Aceh menjadi tumpuan pedagang untuk melaksanakan transaksi perdagangan mereka di Aceh.⁸⁵ Karena kekuatan politik, Aceh berhasil mengontrol perdagangan di sepanjang pantai Sumatera. Pedagang dari Timur Tengah, China, India dan Asia Tenggara berlabuh di Aceh untuk mencari rempah. Selain sutera, China juga menjual keramik kepada masyarakat Aceh. Pedagang dari luar lainnya diketahui juga membeli keramik China di Aceh pada abad ke-17 Masehi.⁸⁶

Seiring menguatnya kekuatan Eropa di Asia Tenggara, pola perubahan perdagangan maritim-pun terjadi mulai abad ke-18 Masehi. Koloni-koloni Belanda menguasai beberapa pusat penghasil rempah di Sumatera, Jawa dan Maluku. Belanda merupakan saingan baru bagi pedagang luar di Nusantara. Pada akhir abad ke-19 Masehi, Belanda juga telah berhasil menciptakan keramik dari suhu pembakaran tinggi. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Belanda membawa keramik yang dihasilkan di beberapa tempat di Eropa untuk diperdagangkan di

⁸⁴ *Ibid...*, hal.79-80.

⁸⁵ Denys Lombard, “*Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*”, (Jakarta Selatan : Kepustakaan Populer Granmedia, 2008), hal.147-148.

⁸⁶ *Ibid...*, hal. 162-164.

Indonesia. Sejak masa inilah, keramik Eropa mulai diperdagangkan di Indonesia.⁸⁷

Maka, abad ke-19 Masehi jenis keramik yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia sangat bervariasi. Berbagai jenis keramik Eropa kian diminati oleh masyarakat di Indonesia karena motifnya yang indah serta lebih elegan. China juga demikian, keramik yang penuh dengan motif diciptakan oleh China untuk menyaingi keramik Eropa di pasar-pasar maritim di Indonesia.⁸⁸ Diketahui bahwa, situs-situs yang berasal dari abad ke-19 Masehi di Indonesia kerap kali memiliki tinggalan keramik Eropa dan China. Ini menjadi ciri khas situs-situs di Indonesia abad ke-19 Masehi di mana keramik China dari Dinasti Qing dan keramik Eropa merupakan temuan yang sangat lazim. Karena Perang Dunia kedua, pelayaran maritim juga kian terganggu, akhirnya sejak awal abad ke-20 Masehi keramik tidak lagi diekspor dalam jumlah besar ke Indonesia.

⁸⁷ Meilink Reolofsz, "*Persaingan Eropa & Asia di Nusantara Sejarah Perniagaan 1500-1630*", (Depok : Komunitas Bambu, 2016), hal. 52.

⁸⁸ E. Edwards McKinnon, *Buku Panduan Keramik...*, hal.4.

BAB IV

Tinggalan Keramik Di Desa Lam Teungoh dan Lam Guron Peukan Bada.

A. Sebaran Keramik di Desa Lam Teungoh dan Lam Guron

Lam Teungoh dan Lam Guron adalah desa yang terletak di depan teluk Pancu (Ujong Pancu). Kondisi geografis kawasan ini sangat berbeda dengan beberapa desa lainnya yang juga terletak di kawasan Teluk Pancu. Lam Teungoh dan Lam Guron adalah desa yang terletak berdampingan, karakter pemukiman modern juga persis sama yaitu permukiman warga modern berada di daratan yang tidak pernah terkena dampak pasang surut air laut. Umumnya, permukiman ini telah ditata ulang pasca tsunami menerjang kawasan ini di tahun 2004 silam. Survei sistematis di kawasan permukiman penduduk di kedua desa ini telah dilakukan pada bulan Agustus 2021. Survei sistematis ini mendapati beberapa situs arkeologi berupa tinggalan batu nisan kuno jenis batu Aceh di beberapa titik di desa Lam Teungoh. Sementara persebaran batu nisan Aceh tidak didapati di desa Lam Guron. Selain itu, sebaran keramik kuno tidak ditemukan di kawasan permukiman penduduk. Oleh karena itu, persebaran batu nisan tersebut tidak *direcord* mengingat batu nisan bukanlah objek utama dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, survei sistematis dilanjutkan di kawasan Teluk Pancu pada bulan yang sama. Agustus adalah bulan yang paling sesuai untuk menjelajahi kawasan pesisir pantai Teluk Pancu. Masa ini air laut surut terjadi pada pukul 7 pagi hingga 12 siang. Seluruh kawasan pesisir ini akan kering bagaikan hamparan pantai luas dalam tempo tersebut. Namun, setelah waktu tersebut air laut akan pasang secara perlahan sehingga seluruh kawasan ini. Oleh karena itu, survei di

bulan Agustus akan memperoleh data yang maksimal karena seluruh wilayah dapat diakses. Seluruh wilayah pesisir di Teluk Pancu (khusus di desa Lam Teungoh dan Lam Guron) telah disurvei dengan sempurna sehingga mendapati data persebaran keramik sebagai data utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa artefak khususnya keramik tersebar dalam jumlah yang cukup signifikan di kawasan bibir pantai di muara Teluk Pancu. Artefak tersebut memiliki jenis yang cukup beragam dan ukurannya juga sangat bervariasi. Umumnya, artefak tersebar secara berkelompok pada titik-titik tertentu di lokasi survei. Setiap kelompok, artefak berupa serpihan keramik dan tembikar tersedia cukup banyak. Kedua jenis artefak ini (keramik dan tembikar) adalahinggalan arkeologi yang mendominasi di setiap titik persebarannya.

Oleh karena itu, setiap kelompok tersebut ditetapkan sebagai situs. Penomoran situs serta persampelan dilakukan secara acak (*random sampling*) karena akses dari satu titik ke titik yang lainnya tidak selalu mudah mengingat beberapa kawasan terdapat aliran dan berlumpur. Maka dari itu, teknik *random sampling* adalah metode yang paling sesuai diterapkan dalam mengumpulkan data dalam kajian ini.

Berdasarkan hasil pemetaan, diketahui bahwa terdapat 16 situs sebaraninggalan artefak di kawasan pesisir di desa Lam Teungoh dan Lam Guron. Lima titik sebaran artefak berada di desa Lam Teungoh dan sebelas titik sebaran lainnya berada di Desa Lam Guron. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini ditampilkan data

visual hasil pemetaan tinggalan arkeologi di desa Lam Teungoh dan Lam Guron (Peta 4.1).



Peta 4.1. Peta sebaran tinggalan arkeologi di desa Lam Teungoh dan Lam Guron

Peta 4.1 menampilkan secara jelas kondisi topografi di kedua desa di lokasi kajian. Pada sisi timur terdapat sebuah sungai yang langsung bermuara ke Teluk Pancu. Pada perbatasan desa lam Teungoh dan Lam Guron sebagian lokasinya telah digali tambak. Selain itu, di tengah-tengah area pesisir desa Lam Guron terdapat sebuah pulau pasir dengan pohon cemara di atasnya. Di sisi selatan pulau pasir tersebut juga telah digali tambak oleh masyarakat lokal. Menarik untuk diperhatikan bahwa keramik maupun artefak lainnya tidak dijumpai di kawasan yang telah dijadikan tambak tersebut. Sementara itu, pada sisi barat desa Lam Guron tidak lagi dipetakan mengingat kawasan ini telah dikerjakan oleh Syahibul Auzar di tahun 2014 silam.

Sebagaimana ditampilkan dalam Peta 4.1 di atas, terdapat enam belas (16) situs sebaran tinggalan arkeologi di kawasan ini. Untuk memberikan pemahaman

lebih detail, berikut ini akan didiskusikan secara terperinci keenam belas situs tersebut guna memberikan pemahaman tentang sebaran tinggalan arkeologi di kawasan ini.

a. Situs 1

Situs satu (S1) terletak di desa Lamteugoh. Situs ini berada pada koordinat N: $5^{\circ}32'45.98''$, E: $95^{\circ}15'13.86''$ dengan luas berkisar 5 x 7 meter. Situs ini berada di kawasan muara yang berdampak dengan aktifitas pasang surut air laut. Ketika air laut pasang akan tergenang seluruh permukaannya. Pada sisi utara berbatasan dengan pantai, selatan berbatasan dengan situs 2, sisi timur berbatasan dengan pantai, dan sisi barat juga berbatasan dengan pantai. Permukaan tanah pada situs ini berwarna coklat kehitaman, teksturnya yang padat dengan jenis tanah lempung. Artefak yang ditemukan berupa pecahan keramik dan tembikar. Benda tersebut tersebar secara acak. Situs ini didominasi oleh tembikar sementara keramik tidak banyak di temukan. Semua artefaknya tidak lagi in-situ dan diduga kerap berpindah posisi karena aktifitas pasang surut air laut. Oleh karena itu, sampel yang dikumpulkan beberapa serpihan saja yang diyakini mewakili keseluruhan jenis keramik yang tersedia di sini (Gambar 4.1)



Gambar 4.1. Sebaran keramik di situs 1

b. Situs 2

Situs dua (S2) terletak di desa Lam Teungoh dan berada pada koordinat N: 5°32'44.96", E: 95°15'13.09". Situs ini memiliki luas lebih kurang 10 x 3 meter. Persebaran artefaknya memanjang mengarah dari timur ke barat. Kemungkinan persebaran ini disebabkan oleh aktifitas pasang surut air laut yang terjadi secara terus menerus sehingga membentuk pola memanjang seperti ini. Sama seperti situs satu (S1), kawasan ini tidak terlepas dengan pasang surut air laut yang mana keempat sisinya berbatasan dengan pantai. Permukaan tanah berwarna coklat kehitaman, dengan jenis tanah lempung dan tekstur yang padat. Artefak yang tersebar di situs ini adalah pecahan keramik dan tembikar yang bertabur secara acak (Gambar 4.2). Maka dari itu, persampelan acak (*random sampling*) digunakan untuk mengumpulkan keramik sebagai data utama dalam penelitian ini. Sampel yang dikumpulkan hanya beberapa serpihan yang mewakili seluruh jenis keramik yang tersedia di situs ini.



Gambar 4.2. Sebaran keramik di situs 2

c. Situs 3

Situs ke tiga (S3) berada di desa Lam Teugoh dan terletak pada koordinat N: 5°32'45.45" dan E: 95°15'11.55". Situs ini memiliki luas situs 9 x 3 meter. Kawasan situs tersebut mudah tergenang air laut sehingga tempat ini sulit dijangkau. Keempat sisi situs ini berbatasan dengan pantai karena lokasinya berada di tengah-tengah hamparan pantai. Permukaan tanah berwarna coklat kehitaman memiliki tekstur yang berlumpur. Temuan yang paling dominan di situs ini adalah serpihan keramik dan tembikar dalam jumlah yang cukup signifikan. Keramiknya memiliki jenis yang bervariasi dan ukurannya juga beragam. Namun, semua sebaran keramik dan artefak lainnya berada lama posisi yang tidak in-situ (Gambar 4.3). Konsep sebarannya pun juga sangat beracakan dan tidak mengikuti pola tertentu. Oleh karena itu, persampelan acak (*random sampling*) diterapkan di situs ini dengan cara mengumpulkan keramik-keramik yang mewakili setiap jenisnya sebagai data utama dalam penelitian ini.



Gambar 4.3. Sebaran keramik di situs 3

d. Situs 4

Situs empat (S4) terletak di desa Lamteugoh dan berada pada koordinat N: 5°32'45.56", E: 95°15'9.59". Luas situs ini lebih kurang 11 x 5 meter. Kawasan ini juga sering terjadi pasang surut air laut sehingga seluruh situs ini mudah digenangi air. Bagian utara situs terdapat aliran air, pada sisi timur berbatasan dengan pantai, sisi barat berbatasan pantai dan pada sisi selatan berbatasan dengan pantai. Permukaan tanah ini berwarna coklat kehitaman memiliki tekstur yang padat dan jenis tanah lempung. Artefak yang ditemukan berupa tembikar dan keramik, kedua benda ini tersebar di antara batu karang (Gambar 4.4). Situs ini hanya di ambil beberapa sampel sebagai data utama dalam penelitian ini. Sama seperti situs-situs lainnya, situs ini artefaknya juga tidak in-situ sehingga tidak memungkinkan jika semua artefaknya dikumpulkan. Oleh itu, sampel yang dikumpulkan hanya beberapa saja yang dipastikan mewakili setiap keramik yang tersedia di situs ini.



Gambar 4.4. Sebaran keramik di situs 5

e. Situs 5

Situs lima (S.5) berada pada titik koordinat N: 5°32'44.52", E: 95°15'9.30" terletak di desa Lamteugoh. Luasnya lebih kurang 11 x 10 meter dengan keseluruhan situs yang mudah tergenang air. Keempat sisinya berbatasan langsung dengan pantai. Permukaan tanah berwarna coklat kehitaman dengan tekstur padat dan jenis tanah lempung. Artefak yang ditemukan hanya sedikit bila dibandingkan dengan empat situs sebelumnya. Jenisnya berupa pecahan keramik dan tembikar (Gambar 4.5). Kemudian terdapat 1 batu nisan yang utuh dan 3 serpihan batu di yakini sebagai pondasi bawah rumah. Artefak di situs ini hanya diambil beberapa pecahan keramik sebagai sampel.



Gambar 4.5. Sebaran keramik di situs 5

f. Situs 6

Situs enam (S6) terletak di desa Lamguron Kecamatan Peukan Bada. Luas situs 8 x 8 meter dengan titik N: 5°32'56.37", E: 95°14'54.91". Secara keseluruhan kawasan ini selalu digenang air laut pasang. Permukaan tanah pada situs ini berwarna coklat kehitaman dengan tekstur tanah padat dan jenis tanah lempung bercampur pasir. Artefak yang ditemukan berupa tembikar dan keramik. Di sekeliling keramik banyak tumpukan batu karang, pecahan-pecahan kaca dan

tulang hewan. Paada situs ini hanya di ambil beberapa artefak sebagai sampel.

(Gambar 4.6)



Gambar 4.6. Sebaran keramik di situs 6

g. Situs 7

Situs tujuh (S7) berada di desa Lam Guron dan terletak pada titik koordinat N: 5°32'57.09", E: 95°14'55.05". Luas situsnya lebih kurang 8 x 7 meter. Situs ini berada dalam kawasan pasang surut air laut dan keempat sisinya berbatasan langsung dengan pantai. Permukaan tanahnya selalu digenangi air laut, tanahnya berwarna coklat kehitaman dan tekstur tanahnya liat berlumpur. Penemuan artefak yaitu keramik dan tembikar (Gambar 4.7). Pada situs ini, artefak yang paling mendominasi adalah pecahan keramik. Di situs ini terdapat batu nisan jenis *plang-pleng* dan serpihan tembikar berwarna merah bata yang diduga dinding sumur kuno. Artefak yang di kumpulkan ialah keramik sebagai data utama dalam penelitian ini.



Gambar 4.7. Sebaran keramik di situs 7

h. Situs 8

Situs delapan (S8) terletak di desa Lam Guron dan berada pada koordinat N: $5^{\circ}32'56.35''$, E: $95^{\circ}14'56.18''$. Luas situsnya lebih kurang 10 x 7 meter. Kawasan ini berada dalam perairan air laut di pinggiran pantai. Pada sisi utara berbatasan dengan pantai, timur berdekatan dengan situs 7, di bagian sisi barat dan selatan berbatasan dengan pantai. Permukaan tanah berwarna coklat kehitaman jenis tanah liat. Artefak yang ditemukan berupa keramik dan tembikar yang mana keramik adalah artefak yang paling dominan sehingga beberapa keramik dikumpulkan sebagai sampel (Gambar 4.8). Sekitar penemuan terdapat sumur kuno yang terletak di bibir pantai dan tumpukan batu karang.



Gambar 4.8. Sebaran keramik dan sumur kuno di situs 8

i. Situs 9

Situs sembilan (S9) berada di desa Lam Guron, memiliki luas lebih kurang 10 x 7 meter dan berada pada titik koordinat koordinat N: $5^{\circ}32'55.91''$, E: $95^{\circ}14'57.21''$. Kawasan ini, terletak di sekeliling perairan air laut dengan permukaan tanah berwarna coklat kehitaman. Artefak yang ditemukan dalam situs ini lebih dominan keramik dari pada tembikar. Tepi pantai banyak tumpukan batu karang. Situs ini hanya di ambil beberapa keramik sebagai sampel (Gambar 4.9).



Gambar 4.9. Sebaran keramik di situs 9

j. Situs 10

Situs kesepuluh (S10) terletak di desa Lamguron dan berada pada koordinat N: $5^{\circ}32'56.96''$, E: $95^{\circ}14'54.19''$. Luasnya lebih kurang 11 x 8 meter. Sisi

timur situs 10 berbatasan dengan situs 7, sisi barat berbatasan dengan situs 12, dan utara berbatasan dengan pantai serta di sisi sebelah selatan terdapat aliran air. Ketika air laut pasang seluruh kawasan ini akan tergenang. Permukaan tanah tidak rata dan bergelombang, tanah berwarna coklat kehitaman dengan tekstur padat. Artefak yang ditemukan dalam situs ini berupa pecahan serpihan keramik dan tembikar (Gambar 4.10). Keramik juga dikumpulkan beberapa pecahan sebagai data utama dalam penelitian ini.



Gambar 4.10. Sebaran keramik di situs 10

k. Situs 11

Situs sebelas (S11) berada di Desa Lam Guron dan terletak pada koordinat N: $5^{\circ}32'57.66''$, E: $95^{\circ}14'54.29''$. Luas situsnya lebih kurang 9 x 5 meter. Pada sisi utara berbatasan dengan pantai, bagian selatan berbatasan dengan pantai, timur berdekatan dengan situs, kemudian sisi barat berbatasan dengan pantai. Situs ini berada di kawasan perairan yang mudah terjadi pasang surut air laut (Gambar 4.11). Permukaan tanah berwarna coklat kehitaman, tekstur tanah liat dengan jenis tanah pasir. Artefak yang ditemukan ialah tembikar dan keramik dalam bentuk pecahan dan semuanya dalam keadaan tidak in-situ. Artefak tersebut ditemukan di antara tumpukan batu karang. Kemungkinan besar, keramik-keramik ini dipindahkan

dari tempat lain oleh arus air laut sehingga tersingkap di lokasi ini. Maka dari itu, beberapa serpihan keramik dikumpulkan sebagai perwakilan sampel data di situs ini.



Gambar 4.11. Sebaran keramik di situs 11

1. Situs 12

Situs dua belas (S12) terletak di desa Lamguron dan berada pada titik koordinat N: $5^{\circ}32'57.84''$, E: $95^{\circ}14'51.15''$. Luas situs ini lebih kurang 10 x 7 meter dengan Sisi utara berbatasan dengan laut, sisi selatan dan timur berbatasan dengan pantai, bagian barat berbatasan dengan laut. Kawasan ini mudah digenangi air ketika pasang. Permukaan tanah berair dengan warna coklat kehitaman dan jenis tanah pasir. Artefak keramik dan tembikar tidak ditemukan. Namun, terdapat temuan lain berupa 11 nisan yang masih utuh, berbentuk segi delapan, pipih bersayap, pipih tanpa sayap tipe E, dan segi delapan oktagonal. Batu nisan ini dipercaya digunakan sebagai penanda kubur (Gambar 4.12).



Gambar 4.12. Sebaran nisan di situs 12

m. Situs 13

Situs tiga belas (S13) berada di desa Lam Teungoh dan terletak pada titik koordinat N: 5°32'50.54", E: 95°15'10.49". Situs ini ditandai oleh sebuah fitur permanen berupa pondasi bangunan persegi yang dibuat dari susunan batu. Luasnya adalah P: 9,8m x L 5.2m x T 6.0 meter. Pada sisi utara berdekatan dengan laut, sisi selatan dan timur berbatasan pantai, kemudian bagian barat berbatasan dengan pantai. Ketika air laut pasang kawasan ini akan tegenang secara menyeluruh. Permukaan tanah bertekstur padat, berwarna coklat kehitaman. Penemuan artefak di lokasi ini berupa 3 pecahan keramik di sisi timur tangga struktur. Diway berbentuk persegi panjang, memiliki tangga yang tidak utuh lagi, dibawah tangga tersebut terdapat batu nisan abad ke 14/15 M jenis nisan plang-pleng. Di samping selatan diway terdapat 2 buah nisan dari batu kali. Pada sisi barat diway terdapat sebuah bekas mihrat. Bagian dalam diway tidak ada penemuan, permukaan pasir warna coklat kehitaman. Berdasarkan informasi pada tahun 2013-2014 diway terdapat batu nisan kali dan batu nisan plang-pleng yang

dipergunakan sebagai penanda kubur. Namun, kini batu nisan tidak muncul di permukaan karena sudah tertimbun (Gambar 4.13).



Tampak Depan



Sisi Tangga



Mihrab



Nisan yang tertimbun

n. Situs 14

Situs empat belas (S14) terletak di desa Lam Guron dan berada pada koordinat N: 5°32'59.51", E: 95°14'49.86". Luas situs ini lebih kurang 10 x 6 meter. Pada sisi utara, barat, timur dan selatan berbatasan dengan pantai. Kawasan ini, sering terjadi pasang surut air laut. Permukaan tanah berair, dengan tekstur tanah padat, berwarna coklat kehitaman. Situs ini tidak terdapat penemuan yang berupa tembikar dan keramik, hanya terdapat satu nisan (Gambar 4.14).



Gambar 4.15. Sebaran nisan kuno di situs 14

o. Situs 15

Situs lima belas (S15) terletak di desa Lamguron dan berada pada koordinat N: 5°33'1.11", E: 95°14'50.32". Luas situs ini lebih kurang 11 x 5 meter. Kawasan ini berada dalam perairan air laut yang sering terjadi pasang surut. Sisi utara berbatasan dengan pantai, timur dan barat berbatasan dengan pantai, selatan berbatasan dengan situs ke 14. Permukaan tanah berair jenis tanah padat, berwarna coklat kehitaman. Di situs ini banyak terdapat sebaran artefak khususnya keramik dan tembikar. Namun, artefak tersebut berada di dalam air dengan kedalaman 50 cm (Gambar 4.15). Oleh karena itu, persampelan tidak dapat dilakukan mengingat letak artefaknya berada di dalam air.



Gambar 4.15. Sebaran keramik di situs 15

p. Situs 16

Situs enam belas (S16) terletak di desa Lam Guron dan berada pada titik koordinat N: 5°33'2.89", E: 95°14'50.73". Situs ini memiliki luas lebih kurang 11 x 7 meter. Kawasan ini, sulit di jangkau karna berada di perairan laut yang jauh dari tepi pantai. Permukaan tanah berair, tekstur tanah padat, berwarna coklat kehitaman. Artefak banyak tersebar di dalam air pada kedalaman 70 cm. Terlihat dengan jelas di dalam air bahwa keramik dan tembikar tersebar secara acak. Kawasan ini tidak pernah kering karena berada di dalam laut (Gambar 4.16). Oleh karena itu, persampelan tidak mungkin dilakukan sehingga tidak ada aretefak yang berupa keramik yang diambil di situs ini hanya terdapat sumur kuno.



Gambar 4.16. Sumur kuno

B. Klasifikasi Keramik

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa keramik yang dikumpulkan semasa survei sangat banyak. Berikut ini ditampilkan jumlah keseluruhan keramik yang diperoleh dari hasil penelitian.

Tabel 4.1. Jumlah Pecahan Keramik Berdasarkan Jenis di Ujong Pancu



Berdasarkan analisis morfologi, teknologi dan motif hias diketahui bahwa keramik yang ditemukan di Ujong Pancu berasal dari dua negara yang berbeda yaitu China dan Belanda. China adalah keramik dalam jumlah persentase yang sangat tinggi sebagaimana ditampilkan di dalam diagram di atas. Oleh karena itu, di bawah ini dibahas tentang klasifikasi keramik berdasarkan jenis dan negara penghasilnya yang ditemukan di Ujong Pancu.

a. **Keramik China**

Jenis keramik China yang ditemukan di lokasi penelian sangat bervariasi. Jenis-jenisnya adalah qingbai, seladon, white ware, porselin biru putih, porselin enamel polikrom dan stoneware. Berikut ini akan dijelaskan setiap jenis-jenis keramik tersebut guna memberikan informasi yang lebih rinci.

1. **Qingbai.**

Berdasarkan hasil penelitian, keramik Qingbai yang ditemukan di lokasi penelitan berjumlah 4 pecahan (Gambar 4.17). Kesemuanya adalah pecahan dasar atau kaki. Setelah menentukan analisis morfologi, keramik ini terbagi dalam satu bagian yaitu dasar. Tidak ditemukan hiasan dan ukiran pada keramik ini.

Karakteristik keramik Qingbai yang ditemukan ialah tidak mempunyai motif, berglasir putih kebiruan dan putih telur, glasirnya retak-retak. Hasil rekonstruksi penemuan di desa Lam Teugoh dan Lam Guron, dapat diketahui bentuk pada pecahan keramik yang berupa mangkuk dan piring (Gambar 4.18) yang berfungsi untuk keperluan sehari-hari. Jenis bentuk lainnya belum ditemukan dalam kawasan ini.

Berdasarkan hasil perbandingan, keramik Qingbai di kawasan ini memiliki persamaan dengan keramik-keramik Qingbai yang ditemukan di beberapa lokasi penelitian seperti di situs Lamreh-Aceh dan Barus-Sumatera Utara. Keramik dari dua situs tersebut berasal dari abad ke-14 Masehi. Oleh karena itu, berdasarkan kesamaannya diketahui bahwa keramik Qingbai yang ditemukan di kawasan Ujong Pancu berasal dari abad ke-14 Masehi. Keramik ini dihasilkan di dapur Jiangxi, China.



(Gambar 4.17)



(Gambar 4.18)

2. Seladon

Keramik seladon yang ditemukan di lokasi penelitian berjumlah 8 pecahan (Gambar 4.19). Keramik seladon tersebut terbagi kepada tiga bagian yaitu, badan, bibir dan dasar serta serpihan yang tidak teridentifikasi (Gambar 4.20). Berdasarkan hasil analisis morfologi diketahui bahwa pecahan tersebut adalah bagian mangkuk (Gambar 4.21) dan piring (Gambar 4.22). Warna keramik seladon yang di temukan dalam kawasan ini berwarna hijau kebiruan dan hijau zaitun. Pada dasarnya, keramik ini digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti, tempat makanan dan lain-lain. Hiasan pada pecahan keramik yang ditemukan motif gores, motif ukir dan polos.

Hasil pertanggalan relatif, keramik seladon yang diimport dari China ke Ujong Pancu pada abad ke 14 Masehi zaman dinasti Yuan. Hal ini berdasarkan kesamaan karakter antara keramik seladon yang ditemukan di Ujong Pancu dengan keramik seladon yang ditemukan di Situs Lamreh dan Barus.⁸⁹



(Gambar 4.19)



(Gambar 4.20)

⁸⁹ Daniel Perret, Hedy Surachman, *Barus Negeri Kamper...*, hal.81.



(Gambar 4.21)



(Gambar 4.22)

3. White Ware

Hasil penemuan keramik *white ware* di desa Lam Teugoh dan Lam Guron menemukan 6 pecahan keramik porselin putih (Gambar 4.23). Keramik ini terbagi kepada dua bagian yaitu dasar (Gambar 4.24) dan badan (Gambar 4.25). Bentuk dari keramik ini di situs Lam Teugoh dan Lam Guron lebih di dominasi oleh bentuk mangkuk (Gambar 4.26). Warna glasirnya yaitu keramik putih gading dan putih telur angsa. Porselin putih, tidak memiliki hiasan atau polos dan disaluti oleh glasir putih di bagian badan keramik. Pertanggalan keramik yang ditemukan di kedua desa tersebut adalah pada abad ke 17 Masehi zaman dinasti Ming. Keramik ini dibuat di dapur Dehua untuk dieksport ke beberapa pasar di Asia Tenggara pada tempo tersebut.



(Gambar4.23)



(Gambar 4.24)



(Gambar 4.25)



(Gambar 4.26)

4. Porselin Biru Putih

Porselin biru putih adalah jenis keramik China yang juga ditemukan di Desa Lam Teugoh dan Lam Guron. Pecahan keramik biru putih yang ditemukan di kawasan ini sangatlah banyak dibandingkan dengan jenis keramik China. Jumlah serpihannya adalah 76 pecahan.

Berdasarkan hasil analisis, 3 pecahan keramik ini berasal dari Dinasti Ming abad ke 17 M berjumlah 3 pecahan (Gambar 4.27). Hal ini diketahui dari karakter hiasannya yang mencirikan tahun produksinya. Keramik ini sangatlah indah, hiasannya padat dengan ukiran flora atau pemandangan. Lokasi

produksinya adalah di dapur Jingdezhen, dapur produksi keramik porselin paling terkenal dan terbesar di China

Sementara 76 serpihan keramik porselin biru putih lainnya diproduksi pada masa Dinasti Qing abad ke-18 dan 19 Masehi. Bagian pecahannya yang ditemukan ditemukan berupa, bibir (Gambar 4.27), dasar (Gambar 4.28) dan badan. Terdapat pula, satu porselin biru putih yang masih utuh yaitu bagian penutup atas. Hiasan yang mendominasi keramik dinasti Qing ialah, geometri, flora dan fauna. Bagian hiasan terdapat pada interior dan eksterior pecahan badan. Hasil rekonstruksi bentuk antara kedua Dinasti tersebut adalah mangkuk sedang (Gambar 4.30), piring besar (Gambar 4.31), penutup cambung (Gambar 4.32). Keramik porselin biru putih yang diduga penutup cambung, masih terlihat sangat sempurna dan memiliki ukiran flora.



(Gambar 4.27)



(Gambar 4.28)



(Gambar 4.29)



(Gambar 4.30)

(Gambar 4.31)

(Gambar 4.32)

5. Porselin Enamel Polikrom

Porselin enamel merupakan keramik yang berasal dari China yang pertama sekali diciptakan pada abad ke 16 Masehi ketika zaman dinasti Ming dan semakin pesat di pasaran hingga ke zaman dinasti Qing abad ke 19 Masehi. Keramik ini dihasilkan dari dapur Jingdezhen, dimana kota ini terletak di provinsi Jiangxi. Keramik enamel terbagi dari dua jenis polikrom dan monokrom yang berarti, polikrom memiliki warna dan motif lebih dari satu, sedangkan monokrom warna dan motif hanya satu.

Temuan pecahan keramik porselin enamel polikrom di lokasi penelitian berjumlah 5 pecahan (Gambar 4.33). Hasil analisis morfologi menunjukkan bagian pecahan keramik yang ditemukan berupa bagian dasar (Gambar 4.34). Dari kelima pecahan keramik berbentuk mangkuk (Gambar 4.35) dan piring (Gambar 4.36). Warna ukiran pada permukaan dasar berwarna kuning, hijau, merah, dan hitam, pembuatan di atas glasir putih dan bahan yang digunakan

ialah porselin. Umumnya, mangkuk ini digunakan untuk keperluan sehari-hari. Berdasarkan pertanggalan relative keramik yang di temukan disitu ini pada abad ke 18 hingga 19 Masehi dinasti Qing.



(Gambar 4.33)



(Gambar 4.34)



(Gambar 4.35)



(Gambar 4.36)

6. Stoneware China

Temuan keramik berbahan stoneware yang berasal dari China berjumlah 10 pecahan (Gambar 4.37). Jenis-jenis pecahan diyakini sebagai kendi (Gambar4.38), botol kecil (Gambar 4.39) dan sebagian tidak teridentifikasi (Gambar 4.40). Warna pecahan keramik coklat keabuan, krem tua, hitam

kecoklatan dan hitam pekat. Keramik stoneware tidak memiliki hiasan, pada salah satu pecahan kendi terdapat telinga di bagian bawah bibir. Pecahan kendi tersebut digunakan sebagai peralatan sehari-hari, seperti tempat mengisi air, penyimpanan makanan dan lain-lain. Berdasarkan pertanggalan relative keramik yang ditemukan berasal dari dinasti Qing abad ke 19 Masehi.



(Gambar 4.37)



(Gambar 4.38)



(Gambar 4.39)



(Gambar 4.40)

b. Belanda (Eropa)

Pada abad ke 17 Masehi pasar Belanda mulai dibanjiri keramik China porselin biru putih dikenal sebagai “porselin kraak”. Akan tetapi, bangsa Belanda mulai mencoba meniru keramik China porselin biru putih. Masa percobaannya kurang lebih 200 tahun lamanya, pada abad ke 18, bangsa Belanda berhasil memproduksi keramik. Jenis bahan yang digunakan oleh Belanda sangat berbeda dengan China. China berbahan dari batu kaolin sedangkan keramik Belanda berbahan tanah liat putih. Keramik Belanda mempunyai warna dan ukiran yang sangat indah. Keramik ini juga ditemukan di situs Lam Teugoh dan Lam Guron.

Penemuan keramik Belanda di kedua desa tersebut dengan jumlah 12 pecahan (Gambar 4.41). Berdasarkan analisis morfologi, keramik ini terbagi kedalam empat bentuk yaitu, piring besar (Gambar 4.42), mangkuk (Gambar 4.43) dan botol stoneware (Gambar 4.44). Motif-motif keramik dalam penemuan ini flora dan geometri. Perpaduan warna pada ukiran keramik berupa merah, hijau, dan biru. Terdapat dua bahan dari keramik yang ditemukan ialah, porselin Polikrom dan Stoneware.

Dibagian badan pecahan botol minum Belanda (E) terdapat tulisan watermark “*Selst Ahhl Wassedr*” dan di bagian dasar piring kecil terdapat watermark “*Pet, Ma, Made*”. Botol tersebut berwarna krem coklat dan hitam, tidak memiliki motif berbahan stoneware. Kemudian piring kecil berwarna putih kekuningan, berdasarkan pertanggalan relative pada keramik Eropa abad ke 19 Masehi.



(Gambar 4.41)



(Gambar 4.42)



(Gambar 4.43)



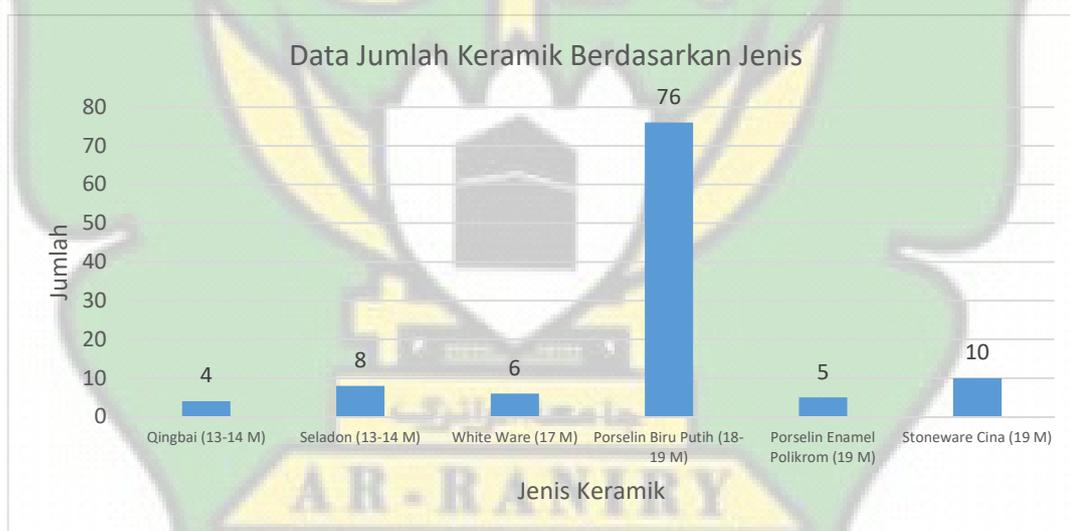
(Gambar 4.44)

C. Hubungan Keramik Kuno dengan Ujung Pancu

Letak Aceh berada di posisi yang strategis yaitu terletak di persimpangan antarabangsa yaitu Selat Melaka. Bangsa asing yang ingin mengunjungi negara seperti India, China, dan Arab bahkan benua Eropa harus melintasi Selat Melaka. Aceh yang berada di mulut Selat Melaka menjadi alternatif sebagai tempat singgah bagi para pedagang tersebut. Salah satu pelabuhan yang berada di gerbang masuknya pedagang luar diyakini ialah Ujung Pancu. Secara geografis,

wilayah ini memang sangat sesuai mengingat Ujong Pancu adalah sebuah teluk yang sangat lebar, memungkinkan banyak kapal berlabuh. Selain itu, teluk ini juga terlindung dari angin monsun timur atau barat sehingga kapal yang berlabuh di sini terlindung dari kedua angin musim tersebut.⁹⁰

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat berbagai jenis keramik asing yang tersebar di sana. Walau jumlah sampel yang dikumpulkan tidak begitu signifikan dalam jumlah, namun data tersebut cukup untuk membuktikan peran kawasan Ujong Pancu pada masa lampau. Wilayah ini secara jelas telah menjalin kontak dengan pedagang asing yang dibuktikan oleh keramik-keramik tersebut.



Hasil pertanggalan relatif menunjukkan bahwa keramik di Ujong Pancu mewakili abad ke-13 hingga abad ke-19 Masehi. Penemuan keramik ini dapat mewakili 700 tahun peristiwa di Ujong Pancu. Secara pembabakan, keramik di Ujong Pancu menceritakan dua peristiwa penting di kawasan ini yaitu Fansur dan Kerajaan Aceh Darussalam.

⁹⁰ E.Edwards McKinnon, *Fansur Sebagai Kota Tua Islam...*, hal.23-24.

Keramik dari China jenis Qingbai (13-14 Masehi) dan seladon (13-14 Masehi) adalah artefak yang membuktikan keberadaan Fansur pada masa lampau. Fansur adalah sebuah kota pelabuhan yang terletak di Sumatera yang telah dikisahkan oleh berbagai para pedagang asing mulai abad ke-9 Masehi hingga abad ke-15 Masehi.⁹¹ Namun, lokasi pasti dari kota ini diyakini terletak di Ujong Pancu. Kedua jenis keramik China yang ditemukan di Desa Lam Teungoh dan Lam Guron adalah bukti nyata tentang wujudnya sebuah kota pelabuhan yang memiliki kontak dengan para pedagang. Kemungkinan besar kota tersebut adalah Fansur yang terletak di Ujong Pancu.

Beberapa sumber asing menyatakan bahwa kota Fansur terletak di Barus,⁹² namun dengan adanya penemuan ini menjadi bukti bahwa Fansur Terletak di Ujong Pancu. Akan tetapi jumlah pecahan keramik pada abad ke 13 Masehi yang ditemukan sedikit. Hal ini tentunya berkaitan dengan peristiwa geologi yang terjadi di kawasan ini pada abad ke-14 dan 15 Masehi.⁹³ Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat dua tsunami purba raksasa yang pernah terjadi di Aceh yaitu pada abad ke-14 Masehi.⁹⁴ Tsunami ini tentunya memberikan perubahan struktur geologi kawasan ini pada masa lampau. Dampak yang paling nyata dari proses ini adalah turunnya permukaan tanah sehingga kawasan yang dahulunya daratan kini telah menjadi laut. Sangat diyakini bahwa banyak artefak-

⁹¹ E.Edwards McKinnon, *Fansur Sebagai Kota Tua Islam...*,hal.21.

⁹² Daniel Parret & Heddy Surachman, *Barus Negeri Kamper...*,hal.10

⁹³ E. Edwards McKinnon, *Fansur Sebagai Kota Tua Islam...*,hal. 22

⁹⁴ Serambinews.com. Lamuri Kosong Diyakini karena Tsunami Purba. 25 Oktober 2015. <https://aceh.tribunnews.com/2014/10/15/lamuri-kosong-diyakini-karena-tsunami-purba>.

artefak lainnya yang berasal dari periode abad ke-13 dan 14 Masehi atau bahkan 15 Masehi telah tenggelam ke dalam laut bersamaan dengan turunnya permukaan tanah di kawasan ini. Oleh karena itu, artefak yang mewakili abad ke-13 hingga 15 Masehi tidak begitu signifikan ditemukan lagi sekarang. Artefak abad ke-13 hingga 15 Masehi yang ditemukan sekarang adalah serpihan-serpihan kecil yang dibawa oleh arus laut.

Data dari keramik yang ditemukan di Ujong Pancu menunjukkan bahwa kawasan Ujong Pancu sangat sering dikunjungi oleh pedagang luar. Lokasi ini menjadi pelabuhan termashur dan populer pada abad ke 13 M, termasuk China yang menjual produk-produknya yang dibuktikan oleh temuan keramik di desa Lam Teungoh dan Lam Guron. Beberapa sumber dari Arab abad ke-13 Masehi menceritakan keberadaan pedagang India dan China di kota Fansur. Berkemungkinan, di kota Fansur juga terjadi transaksi ekonomi interlokal dan internasional. Para pedagang China selain menjual barang mereka kepada penduduk lokal di Ujong Pancu. Mereka (pedagang China) berkemungkinan juga menawarkan keramik atau produk lain kepada pedagang Arab dan India yang bersamaan hadir di Ujong Pancu. Selain itu, berkemungkinan juga pedagang Arab atau India menawarkan kepada pedagang China yang berada di Ujong Pancu. Oleh karena itu, keramik China abad ke-13 dan 14 Masehi membuktikan bahwa Ujong Pancu memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan maritim global di era kejayaan Fansur abad ke-13 dan 14 Masehi.

Pada abad ke 14 M Fansur merupakan sebuah kota kuno (yang diyakini terletak di Ujong Pancu) kaya akan hasil alam. Kekayaan alam terdengar hingga

berbagai negara. Kapur barus dari Fansur dikenal dengan kualitasnya yang sangat tinggi. Hasil alam inilah yang menarik minat para pedagang luar baik dari Timur Tengah hingga China mendatangi Fansur pada masa lampau. Kapur barus digunakan untuk parfum, obat-obatan dan pengawet.⁹⁵ Biasanya parfum dibeli oleh kekaisaran China dan bangsawan lainnya. Sejarah kedatangan bangsa asing ke Ujong Pancu (yang diyakini sebagai Fansur) abad ke 14 M salah satunya China, dapat dilihat dari bukti-bukti arkeologis dengan adanya penemuan pecahan keramik yaitu keramik jenis Qingbai, Seladon.

Seiring terjadinya perkembangan politik yang berlaku di Aceh pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 Masehi memberikan dampak besar kepada perubahan sistem tatanan kota kuno yang ada di Aceh pada masa lampau. Beberapa negara kecil (Darul Kamal, Meukuta Alam, Daya, Pedir dan Pasai) disatukan ke dalam sebuah kekuatan besar di bawah Kesultanan Aceh oleh Ali Mughayat Syah.⁹⁶ Secara otomatis, kawasan Ujong Pancu tunduk ke bawah perintah Kesultanan Aceh.

Sejauh ini, artefak khususnya keramik abad ke-15 hingga abad ke-16 Masehi tidak ditemukan dari penelitian ini. Namun, keramik dari periode ini sangat diyakini tersedia di Ujong Pancu. Ketidak hadirannya sampel keramik abad ke-15 dan 16 Masehi dalam penelitian ini memberikan indikasi bahwa perubahan kondisi geologi sangat mempengaruhi tentang pola persebaran artefak. Banyak artefak yang tiba-tiba muncul di permukaan, dan banyak pula artefak yang tiba-

⁹⁵ Daniel Parret & Hedy Surachaman, *Barus Negeri Kamper...*, hal. 9

⁹⁶ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh...*, hal. 64-65.

tiba tenggelam ke dalam pasir. Keadaan ini dipengaruhi oleh aktifitas pasang surut air laut di kawasan ini yang terus terjadi setiap hari di sepanjang tahun. Oleh karena itu, sangat memungkinkan ketidak hadiran sampel keramik China abad ke-15 dan 16 Masehi dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air laut di Ujong Pancu.

Sejarah mencatat bahwa pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 Masehi telah terdapat pelabuhan di Aceh (pesisir kota Banda Aceh saat ini). Pelabuhan ini didatangi oleh pedagang dari berbagai daerah, termasuk dari China. Dengan demikian, keramik China pada abad ke-16 dan 17 Masehi juga dimasukkan ke Aceh. Mungkin saja, kawasan Ujong Pancu juga menerima pasokan keramik China di masa ini walau kita belum menemukan bukti arkeologisnya.

Denys Lombard telah memberikan sebuah gambaran jelas tentang wajah pelabuhan Aceh pada abad ke-17 Masehi. Bahwasanya pelabuhan di Aceh itu dikelola oleh seorang Syahbandar (kepala pelabuhan). Syahbandar memiliki peran penting dalam menjaga keamanan dipelabuhan, juru tulis Raja dan menjaga kertertiban dalam kota.⁹⁷

Menarik untuk disimak bahwa lokasi pelabuhan belum berhasil diidentifikasi secara lebih jelas. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya struktur (fitur) yang tertinggal di pesisir kota Banda Aceh yang berasosiasi dengan pelabuhan. Namun, pelabuhan di Aceh terus memainkan peran pentingnya

⁹⁷ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh...*, hal. 114-115

sehingga abad ke-19 Masehi. Komoditas berharga yang disediakan di pelabuhan Aceh selama abad ke-17 hingga 19 Masehi adalah lada.⁹⁸

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keramik yang paling dominan yang tersedia di kawasan Ujong Pancu berasal dari abad ke-18 dan 19 Masehi. Keramik dari periode ini berasal dari dua wilayah yang berbeda yaitu China dan Belanda. Kedatangan bangsa asing di pelabuhan Aceh (Ujong Pancu) periode ini dapat dilihat bahwa Aceh memiliki hubungan dengan bangsa luar yaitu China dan Belanda (Eropa). Penemuan-penemuan pecahan keramik, botol (stoneware) dan botol farfum dapat mewakili sejarah masa lampau dengan adanya peninggalan dari bangsa asing di pelabuhan kuno. Hal ini pula, diketahui setelah proses indentifikasi keramik dari jenis bahan, motif dan warna. Hasil penelitian ini menjadi salah satu penguat sumber terhadap Aceh yang pernah menjalani hubungan dagangan dengan bangsa luar.

Pecahan keramik juga di temukan di desa Lam Teugeh dan Lam Guron salah satu kawasan yang terletak di Ujong Pancu. Oleh karena itu, di kedua desa tersebut mempunyai hubungan erat dengan bangsa asing. Keramik menjadi komoditas utama di pelabuhan Ujong Pancu. Bangsa China menjual keramik kepada masyarakat Ujong Pancu dan para pedagang asing lainnya. Jenis-jenis keramik yang dijual sangat bervariasi, dari warna dan motifnya. Dapat diyakini, di kawasan pelabuhan tersebut salah satu pasar yang paling sibuk khususnya pada abad ke-18 hingga 19 Masehi.

⁹⁸ Lailatussyukriyah Hartutik, "Perkembangan dan Kemunduran Perdagangan Lada di Aceh Abad ke 19" *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 4, No.1, 2017. Hal 87

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa keramik porselin biru putih lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan jenis keramik lainnya. Porselin biru putih berasal dari China di yang di hasilkan dapur Jingdezhen pada dinasti Qing abad ke 19 Masehi dan dinasti Ming abad ke 17 Masehi Guandong. Hal ini menjelaskan, bahwa Aceh memiliki hubungan perdagangan dengan dinasti Qing dan Ming, sehingga dapat memberi bukti dari hasil penemuan pecahan keramik di sepanjang pesisir pantai Ujong Pancu kedua desa tersebut.

Bentuk-bentuk dari pecahan keramik dapat diketahui setelah melakukan identifikasi. Bentuk yang ditemukan berupa mangkuk besar, mangkuk kecil, piring, kendi dan botol (stoneware). Setiap keramik memiliki motif yang berupa, flora dan fauna di bagian badan keramik. Keramik ini sering digunakan untuk keperluan sehari-hari dan hiasan rumah. Maka tidak heran, pecahan keramik banyak ditemukan dalam kawasan ini.

Selanjutnya, Belanda juga memiliki hubungan perdagangan dengan Kerajaan Aceh. Transaksi jual beli tersebut dilakukan di pelabuhan Ujong Pancu. Kala itu (abad ke-19 Masehi), bangsa Belanda sangat tertarik dengan kekayaan alam seperti rempah-rempah dan lain-lain. Sehingga Bangsa Belanda (Eropa) memiliki tujuan untuk datang ke pelabuhan Aceh dan memperdagangkan keramik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penemuan pecahan keramik Eropa di kawasan Ujong Pancu, desa Lam Teugoh dan Lam Guron.

Keramik Belanda memiliki keistimewaan disetiap hiasannya. Umumnya, keramik ini dihiasi dengan gambar flora yang berwarna merah, hijau, kuning, putih dan biru. Keramik ini dibuat dari tanah liat putih berglasir putih. Kemudian,

ada pula dari bahan stoneware (batu-batuan) memiliki pembakaran lebih tinggi. Hasil indentifikasi bentuk pada keramik Eropa, terdiri dari beberapa bagian yaitu, piring besar sebagai hiasan dinding, piring kecil, botol (stoneware) digunakan untuk minuman, dan botol farfum.

Menariknya, dibagian badan dan dasar pecahan piring kecil dan botol (stoneware) terdapat watermark yang tertulis "*Selst Ahhl Wassedr*" dan "*Pet, Ma, Made*". Watermark tersebut dapat memperkuat identitas sebuah pecahan yang dapat mewakili tempat produksinya. Hanya saja di bagian dasar pecahan piring tidak sempurna tulisannya, sehingga sulit untuk mengetahui informasi tentang watermark tersebut.

Sepanjang pantai Ujong Pancu di desa Lam Teugoh dan Lam Guron terdapat sebaran pecahan keramik, keramik ialah benda artefak yang tidak mudah hancur walaupun sudah tersimpan ratusan tahun di dalam tanah. Penemuan ini merupakan data penting untuk mengetahui aktifitas pada masa lampau dari sudut arkeologi. Hal ini membuktikan tentang keberadaan bangsa asing di Aceh yang menjalani hubungan dagang.

Keramik merupakan komoditas utama di pelabuhan Ujong Pancu Pada abad ke 13 hingga 19 Masehi. Jumlah penemuan keramik sangat banyak dan dapat memberi sumber informasi mengenai para pedagang yang beraneka ragam singgah di pelabuhan ini. Temuan pecahan keramik di persisi pantai Ujong Pancu memiliki variasi yang berbeda, sehingga dapat dikatakan, tempat ini banyak bangsa asing yang singgah dan berdagang di pelabuhan kuno (Ujong Pancu).

Kawasan ini menjadi salah satu situs sejarah yang sangat penting untuk diteliti dan dilindungi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Lam Tengoh dan Lam Guron adalah dua buah desa di kawasan Teluk Ujung Pancu yang memiliki sebaran pecahan keramik dalam jumlah yang signifikan. Berdasarkan hasil pemetaan diketahui bahwa terdapat 16 titik sebaran keramik di dua desa ini. Umumnya, keadaan sebaran keramik di kawasan ini selalu berpengaruh kepada aktifitas pasang surut air laut. Hampir semua keramik yang ditemukan dalam bentuk pecahan dan keramik ini berada dalam posisi tidak in-situ. Keramik-keramik tersebut tersebar secara acak.

Berdasarkan hasil klasifikasi diketahui bahwa keramik di Desa Lam Teungoh dan Lam Guron berasal dari China dan Belanda. Jenis-jenis keramik China adalah Qinbai berasal dari abad ke-14 M dengan bentuk pecahannya ialah mangkuk dan piring yang diproduksi di dapur Jiangxi. Kemudian ialah seladon berasal dari abad ke-14 M dimana serpihannya berbentuk mangkuk dan piring yang dibuat di China zaman dinasti Yuan. Setelah itu ialah porselin putih (*white ware*) yang diproduksi di dapur Dehua abad ke-17 M yang mana bentuk dari pecahannya merupakan mangkuk. Selanjutnya ialah porselin biru putih merupakan pecahan berbentuk mangkuk, piring dan penutup yang berasal dari abad ke-17 M hingga ke-abad 18 M, jenis ini di hasilkan dari dapur Jingdezhen China. Jenis keramik China selanjutnya ialah enamel polikrom dari abad ke-19 Masehi diproduksi dari dapur Jingdezhen berbentuk piring dan mangkuk. Terakhir adalah keenam stonaware coklat dengan bentuk pecahan kendi terdiri dari bagian

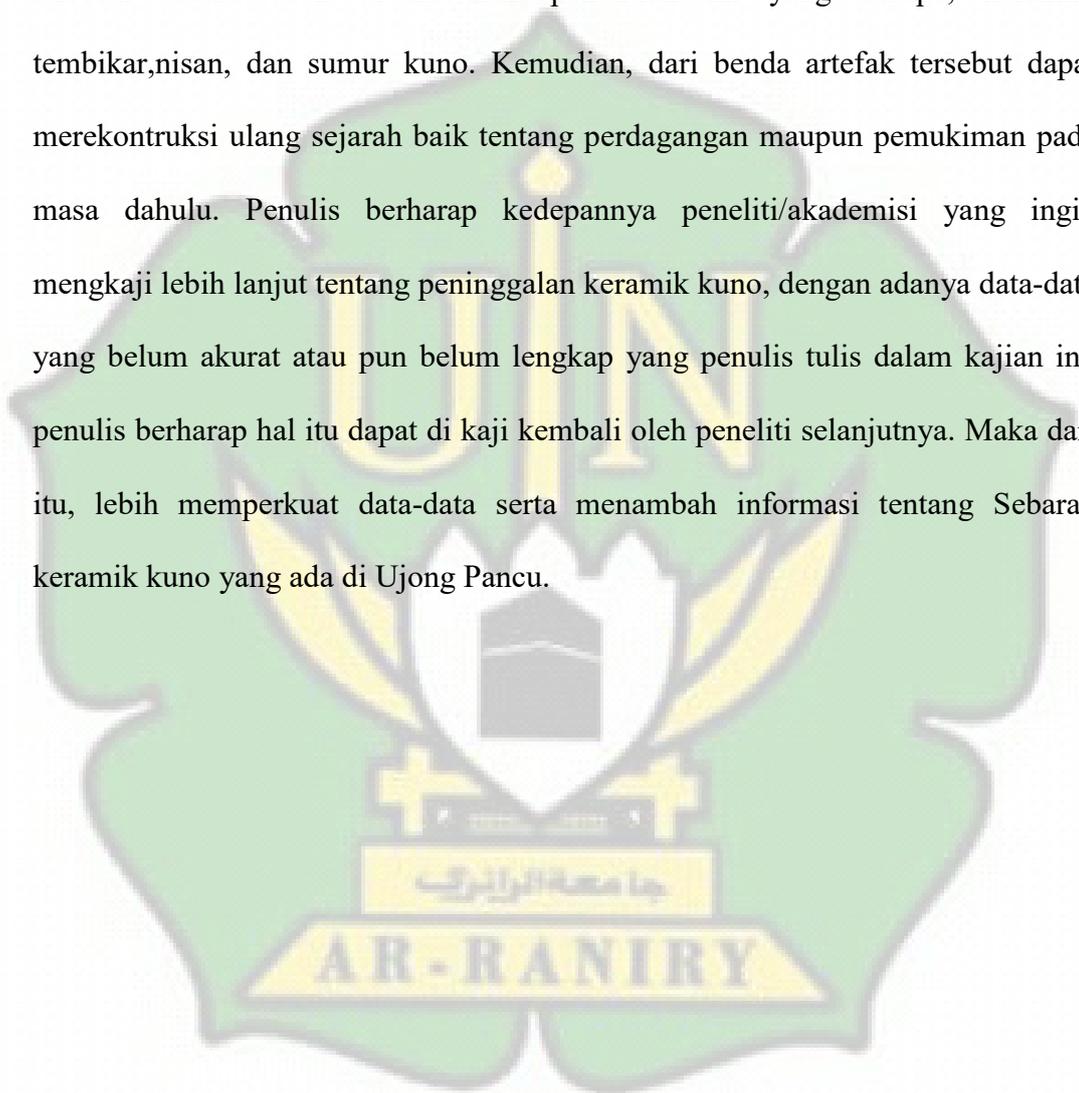
telinga yang terdapat di bawah bibir, keramik ini dihasilkan dari China pada abad ke-19 M. Jenis-jenis keramik Belanda yang berhasil diidentifikasi adalah serpihan keramik enamel polikrom dan stoneware dari abad ke-19 Masehi bentuk pecahan mangkuk, piring dan botol.

Keramik dari kawasan ini menceritakan sebuah rentetan sejarah yang cukup panjang. Data dari pertanggalan keramik menceritakan bahwa kawasan ini telah melakukan kontak kebudayaan dengan pedagang luar mulai abad ke-14 Masehi hingga akhir abad ke-19 Masehi. Secara kronologisnya, data keramik dari wilayah ini menceritakan dua buah peristiwa penting yaitu Ujong Pancu sebagai wilayah yang berkaitan dengan kota Fansur abad ke-14 Masehi dan kesultanan Aceh abad ke-16 hingga 19 Masehi. Data dari keramik juga menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki hubungan kuat dengan beberapa negara luar yaitu China dan Belanda. Maka dari itu keberadaan artefak tersebut membuktikan adanya hubungan dagang dari bangsa asing sehingga eksistensi dari keramik dapat dilihat sampai saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, masih memiliki kekurangan informasi terhadap sumber khususnya dalam bidang penulisan. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat diterima oleh penulis. Penulis berharap agar penulisan ini akan bisa disempurnakan oleh pembaca ataupun penulis sendiri nantinya. Hasil dari penulisan ini, semoga dapat menambah wawasan masyarakat luar tentang peninggalan keramik kuno di Ujong Pancu yang memiliki cerita sejarah yang penting dari bukti arkeologis.

Wilayah Ujong Pancu merupakan salah satu objek sejarah yang tidak dapat dilupakan. Kawasan tersebut banyak meninggalkan momen sejarah pada masa lampau. Dapat dibuktikan dari penemuan benda arkeologis dan artefak yang tersebar secara acak di kawasan penelitian ini yang berupa, keramik, tembikar, nisan, dan sumur kuno. Kemudian, dari benda artefak tersebut dapat merekonstruksi ulang sejarah baik tentang perdagangan maupun pemukiman pada masa dahulu. Penulis berharap kedepannya peneliti/akademisi yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang peninggalan keramik kuno, dengan adanya data-data yang belum akurat atau pun belum lengkap yang penulis tulis dalam kajian ini, penulis berharap hal itu dapat di kaji kembali oleh peneliti selanjutnya. Maka dari itu, lebih memperkuat data-data serta menambah informasi tentang Sebaran keramik kuno yang ada di Ujong Pancu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2015. "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-raniry", *Jurnal Substantia*, Vol. 17 No. 2
- Ahmad Zakaria, 2013. *Aceh Zaman Prasejarah & Zaman Kuno*, Banda Aceh: PeNA.
- Amir Husni, 2018. "Aktifitas Ekonomi Global Kuno Di Aceh Pada Abad Ke-13 Hingga Ke-15 Masehi : Sebuah studi Arkeologi" *Jurnal Arhinya Stiesnli Bengkulu*, Vol.1.No.1.
- Amir Husni, 2020. "Keramik Asia Tenggara Dari Situs Lamreh, Indonesia", *Jurnal of Islamic History and Culture*, Vol 1. No. 1
- Anwar, 2017. "Strategis Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam", *Jurnal Adabiya*, Vol. 19 No. 1
- Asyaari, M. 2010. "Seramik Purba yang Diperdagangkan di Semenanjung Malaysia" *Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu*, Vol 28. No. 1
- Amirul Hadi, 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka
- BPS Aceh Besar, 2020. *Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka 2020*, Jantho: Badan Pusat Statistik Aceh Besar.
- Budi Wiyana, 2014. "Hubungan Perdagangan Antara Pantai Timur Sumatera Selatan Dengan Dunia Luar", *Jurnal Siddhayatra*, Vol.19. No.1.
- Barry Jennifer, 2009. "Istana Kampong Glam: Archaeological Excavation at a Nineteenth Century Malay Palace in Singapore", (England : The Reidol Press)
- Dedy Satria, 2015 "Temuan Keramik Cina Tua Di Aceh II: Keramik Song Utara Akhir Abad Ke-11 M Hingga Abad Ke-12 M" *Jurnal Arabesk*, Vol.XV.No.1.
- Dedy Satria , 2011. Wadah Pelebur Logam: Peralatan Pande Logam Dari Kampung Pande" *Arabesk*, Nomor 2.
- Denys Lombard, 2008. "*Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*", Jakarta Selatan : Kepustakaan Populer Granmedia,

- Depdikbud, 1994. *Sejarah daerah jawa tengah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan 1994)
- Dien Ridayani, 2017 . “Analisis Porositas Dan Susut Bakar Keramik Berpori Berbasis Clay dan Serat Tandan Kosong Kelapa Sawit”, *Jurnal Prisma Fisika*, Vol V. No 2.
- Eka Asih Putrina Taim, 2020. “Sebaran Keramik Asing Pada Masa Sriwijaya (Abad Ke-7-13 Masehi) Di Pesisir Timur Sumatera Bagian Selatan: Bukti Kronologi Dan Hubungan Internasional”, *Jurnal Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, Vol.33 No.2.
- Edin Suheadin Purnama Giri, 2004. *Ragam Hias Kreasi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Guillot Claude, ddk, 2007. “*Batu Nisan Hamzah Fansuri* “,(Jakarta : Departemen Kebudayaan : Pariwisata.
- Guillot Claude, 2001. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, (Jakarta : Katalog Dalam Penerbit (KDP),
- Haris Sukendar, 2000. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, (Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
- Herry Octavianus Sofia, 2018. “Keadaan Terkini Situs Arkeologi Bawah Air Belitung Wreck, Perairan Batu Hitam, Kabupaten Belitung”, *Jurnal Aghniya*, Vol.1. No.1
- Herry Octavianus Sofia, 2011. “Nilai Penting Situs Belitung Wreck” *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, Vol.16.No.1.
- I Wayan Mudra, 2019. *Gerabah Bali*, (Surabaya : Media Sahabat Cendikia)
- Kabib Sholeh, 2017. “Jalur Pelayaran Dan Perdagangan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi”, *Jurnal Siddhayatra*, Vol.22.No.2
- Kabib Sholeh, 2019.“Jalur Pelayaran Perdagangan Kuno di Selat Bangka Sebagian Letak Strategis Berkembangnya Kekuasaan Maritim Sriwijaya abad VII-VIII Masehi”, *Jurnal Sindang*, Vol.1.No.1
- Kabib Sholeh, 2019. “Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Dan Hubungan Dengan Negeri-negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi”, *Jurnal Historia*, Vol.7.No.1
- Ketut Sudita, 2017. *Sejarah Seni Rupa Timur*, (Kota Depok : PT Raja Grafindo Persada)

- Lailatussyukriyah Hartutik, 2017. “Perkembangan dan Kemunduran perdagangan Lada di Aceh Abad ke 19” *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 4, No.1.
- Lombard Denys, 2008. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*,
- Mohammad Said, 2013. “*Aceh Sepanjang Abad Jilid satu*” (Medan: PT, Percetakan) 1981,
- Mira Fauziah, “Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri”, *Jurnal Substantia*, Vol. 15 No.2
- Manihar Situmorang, 2012. “ Studi Pembuatan Keramik Berbasis Clay dan Kaolin Alam Dengan Aditif Abu Sekam Padi”, *Jurnal Sainika, Sains, Teknologi, Rekayasa*, Vol 12. No 1.
- McKinnon E. Edwards, 2020.“ Fansur Sebagai Kota Tua Islam “*Jurnal Indonesia Journal Of Islamic History and Culture*, Vol. 1 No. 1.
- McKinnon E. Edwards, 1996. *Buku Panduan Keramik*, (Medan : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
- Meilink Reolofsz, 2016. “*Persaingan Eropa & Asia di Nusantara Sejarah Perniagaan 1500-1630*”, (Depok : Komunitas Bambu)
- Mohd Zul Fahmi Md Bahrudin, 2020. ”Hubungan Geopolitik dan Perdagangan Alam Melayu Dengan Dunia Arab”, *Jurnal Ijistra*, Vol. 1 No. 1.
- Nani Hanifah, 2016. “Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra Di Era Globalisasi” *Jurnal At-Tahdzib* , Vol 4. No.2.
- Naniek Harkantiningih, 2013. “Muatan Intan Shipwreck Abad Ke-10 Variabilitas Dan Kronologi”, *Jurnal Pusat Arkeologi Nasional*, Vol. 31 No.2.
- Nasmi Herlina Sari, 2012. *Material Teknik*, Yogyakarta : Cv Budi Utama.
- Nazarudin Zainun, 2015. *Perdagangan Dunia Melayu – China Hingga Kurun Ke-16 Masehi*, Malaysia : USM press.
- Nia Gautama, 2011. *Keramik Untuk Hobi Dan Karir*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nur Aini, dkk, 2017. “Perkembangan Pelabuhan Ulee Lheue Pasca Tsunami 2005-2016” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2 No. 4.
- Nurulnatasha Azman, “ Keramik Seramik Dagangan Di Sabah” *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Vol. 30, No.1.

- Nurulnatasha Azman, 2021. "Kajian Keramik Di Tapak Arkeologi Di Bahagian Pantai Barat Sabah" *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, Vol 14. No. 3.
- Nurulnatasha. 2016. "Analisis Keramik Dagangan di Sabah dan Sumbangannya Terhadap Data Perdagangan Maritim Awal di Asia Tenggara tanya Master (Abad ke-10 hingga Abad ke-20 Masih)" Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Perret Daniel, 2015. "Barus Negeri Kamper Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17", (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG),
- Prima Yustama, 2018. *Mengenal Keramik*, (Surakarta : Isi Press,)
- Proyek penelitian Arkeologi Jakarta, 1999-2000. "Pertemuan Ilmiah Arkeologi" VII, Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional".
- Repelita Wahyu Oetomo, 2016. "Metamorfese Nisan Aceh, Dari Masa Ke Masa", *Jurnal Balai Arkeologi Sumatera Utara*, Vol. 19 No. 2.
- Rosaliza Mita, 2015. wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif.
- Said Mohammad H, 1961. *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Pustaka Iskandar Muda
- Serambinews.com. 2015. Lamuri Kosong Diyakini karena Tsunami Purba. 25 Oktober <https://aceh.tribunnews.com/2014/10/15/lamuri-kosong-diyakini-karena-tsunami-purba>
- Sukendar Haris, 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*, Departemen Pendidikan
- Shahibur Auzar, 2014. Sebaran Keramik di Kawasan Gampong Lam Badeuk Ayatrohaedi (dkk) 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*, Jakarta.
- Tjandrasasmita Uka, 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan
- Usman Rani Abdul, 2019. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan
- Zumratol Muhzinat, 2020. "Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 2.

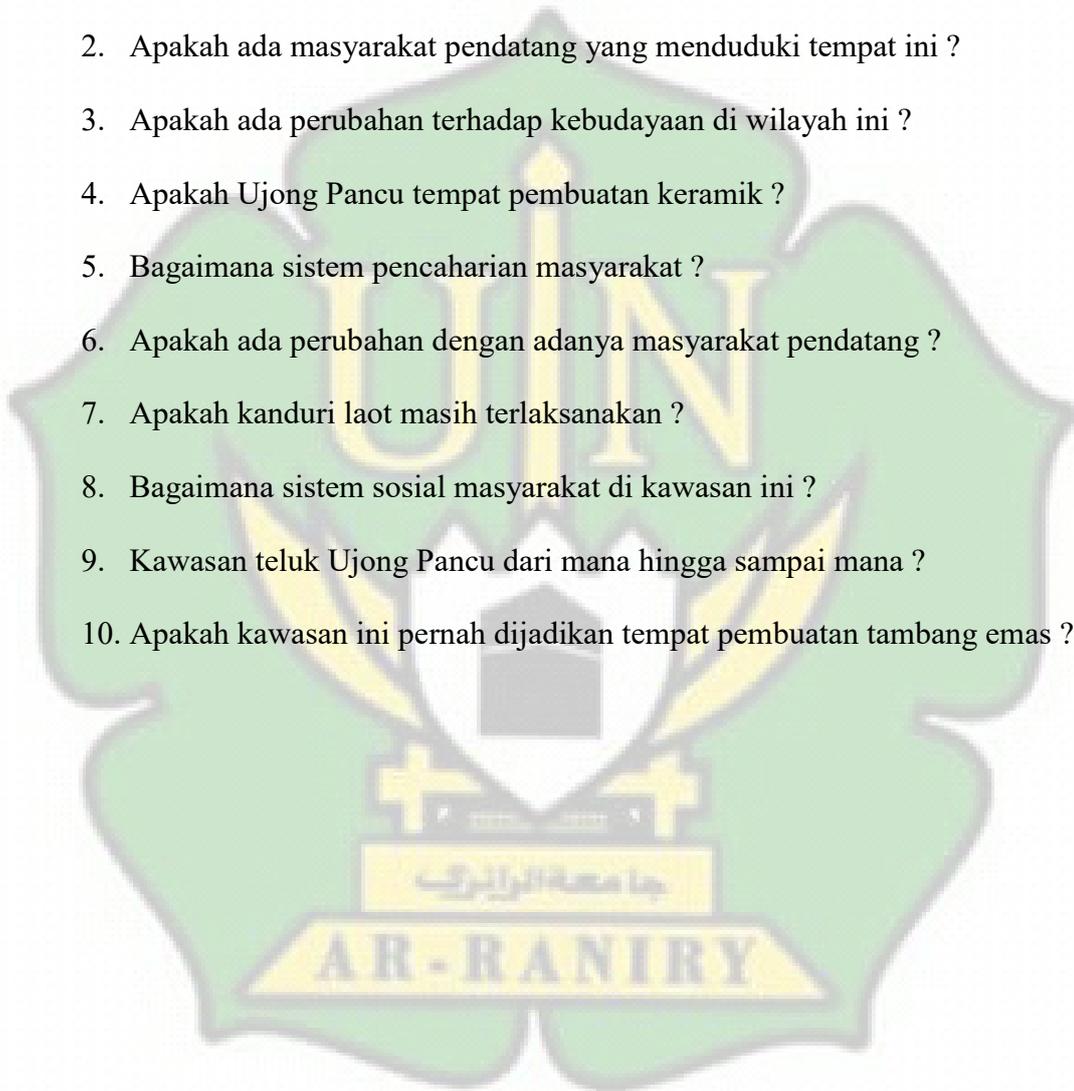
Lampiran VI Dokumentasi





Lampiran VII**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat di kawasan ini ?
2. Apakah ada masyarakat pendatang yang menduduki tempat ini ?
3. Apakah ada perubahan terhadap kebudayaan di wilayah ini ?
4. Apakah Ujong Pancu tempat pembuatan keramik ?
5. Bagaimana sistem pencaharian masyarakat ?
6. Apakah ada perubahan dengan adanya masyarakat pendatang ?
7. Apakah kanduri laot masih terlaksanakan ?
8. Bagaimana sistem sosial masyarakat di kawasan ini ?
9. Kawasan teluk Ujong Pancu dari mana hingga sampai mana ?
10. Apakah kawasan ini pernah dijadikan tempat pembuatan tambang emas ?





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor :89/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Sanusi Ismail, M.Hum.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Amir Husni, MA.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Riski Nanda/ 170501071

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Peninggalan Keramik Kuno di Desa Lam Tengoh dan Lam Guron Kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar.

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 26 Januari 2021
 Dekan



Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan